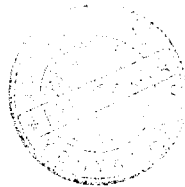


UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
NO. JADWAL : 000620
NO. DAFTAR : 5120000620001

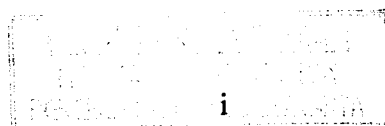
**TUGAS AKHIR
GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL
DI YOGYAKARTA**

*Sistem tata ruang, sirkulasi dan panggung
yang dapat mewadahi perbedaan karakter Berbagai pertunjukan
kesenian tradisional di Yogyakarta*



**Disusun oleh:
EKO BUDIYANTO
95340117**

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2002**



**LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR**

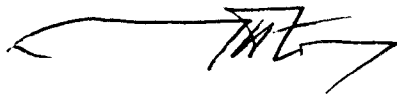
**GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL
DI YOGYAKARTA**

*Sistem tata ruang, sirkulasi dan panggung
yang dapat mawadahi perbedaan karakter Berbagai pertunjukan
kesenian tradisional di Yogyakarta*

Disusun oleh:
EKO BUDIYANTO
95340117

Disahkan oleh:

Dosen Pembimbing I



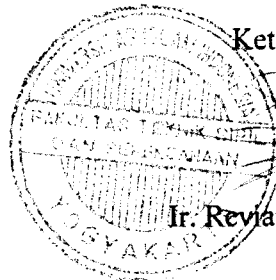
Ir. H. Fajriyanto, MTP

Dosen Pembimbing II



Ir. Noor Choliz Idham

Ketua Jurusan



Ir. Revianto BS, M.Arch

".....Allah meninggikan orang yang beriman diantara kamu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....."
(QS Mujaadilah (58) : 11)

Saya persembahkan Tugas Akhir ini untuk:

**Bapak, ibu dan adik saya tercinta
Indah tersayang**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, sehingga dengan segala yang telah diberi-Nya, penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa tugas akhir yang telah dihasilkan masih jauh dari sempurna, tetapi penyusun berharap semoga tugas akhir ini dapat memberikan masukan dan manfaat bagi pihak yang memerlukan.

Selama pelaksanaan tugas akhir penyusun telah banyak mendapat bantuan, dukungan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penyusun tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ir. Revianto BS, M. Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur FTSP UII.
2. Ir. Fajriyanto, MTP, selaku Dosen Pembimbing I.
3. Ir. Noor Choliz Idham, selaku Dosen Pembimbing II.
4. Bapak, Ibunda dan Adikku tercinta atas segala kesabaran, dukungan dan doa restunya selama ini.
5. Indah tersayang atas motivasinya.
6. Teman-teman dan semua pihak atas bantuannya.

Akhirnya saya selaku penyusun berharap semoga bimbingan, bantuan dan kerjasama yang diberikan menjadi amal ibadah yang akan mendapat balasan dari Allah SWT.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Desember 2002

Penyusun

ABSTRAKSI

GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL DI YOGYAKARTA

(Sistem tata ruang, sirkulasi dan panggung yang dapat mewadahi perbedaan karakter berbagai pertunjukan kesenian tradisional di Yogyakarta)

THE TRADITIONAL ART OF PERFORMANCE BUILDING IN YOGYAKARTA

(A roommaking, stage and circulation system that can provide the difference of characters various the traditional art of performance in Yogyakarta)

Disusun oleh:
Eko Budiyanto
95340117

Dosen Pembimbing:

Dosen Pembimbing I
Ir. H. Fajriyanto, MTP

Dosen Pembimbing II
Ir. Noor Cholis Idham

Dalam rangka mencari identitas nasional setiap bangsa beserta dengan warga negaranya didorong untuk dapat melahirkan ide-ide yang bersifat kreatif dengan menampilkan ciri-ciri yang khas dengan kepribadiannya sendiri, ditengah-tengah adanya kekhawatiran akan memudarnya kesenian yang bersifat tradisi oleh pengaruh budaya-budaya asing. Bagi Yogyakarta yang merupakan kota budaya, predikat ini membutuhkan persyaratan berupa tetap dilestarikannya kesenian khas sebagai ciri dan identitas Yogyakarta ditengah-tengah proses modernisasi dan industrialisasi yang mengancam ditinggalkannya tata nilai dan bentuk kesenian tradisional Yogyakarta.

Sebagai daerah tujuan wisata kota Yogyakarta mendapat peluang besar untuk dapat memberikan penyediaan pusat kesenian dan kebudayaan. Yogyakarta memiliki banyak sekali lingkup pertunjukan kesenian tradisional yang mempunyai potensi untuk dapat dikembangkan dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Gedung pertunjukan kesenian tradisional di Yogyakarta selama ini belum ada yang dirancang khusus untuk dapat mewadahi perbedaan karakteristik kesenian ini, jadi kesenian yang ditampilkan hanya sebagian kecil saja sedangkan kesenian yang lain yang tergolong lebih banyak jumlah dan macamnya tidak terkoordinasi dan tidak bisa mempromosikan keseniannya untuk dapat menarik simpati dari wisatawan terutama wisatawan mancanegara.

Dari banyaknya karakter jenis kesenian tradisional dan kurang mewadahnya gedung pertunjukan yang dapat menampung perbedaan karakteristik tersebut maka diperlukan perencanaan sistem tata ruang, sirkulasi dan panggung yang dapat mewadahi perbedaan karakteristik pertunjukan kesenian tradisional yang ada di Yogyakarta.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Seni Budaya Sebagai Identitas Bangsa	1
1.1.2 Yogyakarta Sebagai Daerah Tujuan Wisata	2
1.1.3 Pertunjukan Kesenian Tradisional di Yogyakarta.....	3
1.1.4 Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Yogyakarta	4
1.2 Permasalahan	7
1.2.1 Permasalahan Umum	7
1.2.2 Permasalahan Khusus	7
1.3 Tujuan dan Sasaran	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Sasaran	7
1.4 Lingkup Pembahasan	8
1.5 Metode Pembahasan	8
1.6 Sistematika Penulisan	9
1.7 Kerangka Pola Pikir	11
BAB 2 Tinjauan Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional	12
2.1 Tinjauan Pertunjukan Kesenian Tradisional	12
2.2 Tinjauan Pertunjukan Kesenian Tradisional di Yogyakarta	13

2.3 Tinjauan Karakteristik Pertunjukan Kesenian Tradisional di Yogyakarta	13
2.4 Tinjauan Kegiatan dan Karakteristiknya	21
2.5 Tinjauan Sistem Tata Ruang dan Sirkulasi	23
2.5.1 Kebutuhan Ruang dan Pengelompokan Ruang	23
2.5.2 Sistem Sirkulasi Ruang	25
2.6 Tinjauan Perencanaan Panggung Pertunjukan	27
2.7 Tinjauan Sistem Tata Suara	28
2.8 Tinjauan Tata Lampu Panggung	29
2.9 Kesimpulan	31

BAB 3 ANALISIS GEDUNG PERTUNJUKAN

KESENIAN TRADISIONAL	34
3.1 Analisis site	34
3.1.1 Pencapaian ke Site	35
3.1.2 Orientasi Bangunan	36
3.1.3 Sirkulasi Kendaraan	37
3.1.4 Lingkungan	38
3.2 Analisis Tata Ruang Luar	39
3.2.1 Analisis Zoning Site	39
3.2.2 Analisis tata Vegetasi dan Kontur	40
3.3 Analisis Sistem Tata Ruang	42
3.3.1 Production Space	42
3.3.2 Public Space	42
3.3.3 Performance Space	43
3.4 Analisis Sirkulasi Ruang	43
3.4.1 Sirkulasi Luar Bangunan	43
3.4.2 Sirkulasi Dalam Bangunan	44
3.5 Analisis Panggung Pertunjukan	46
3.5.1 Analisis Panggung Pertunjukan Tertutup	46
3.5.2 Analisis Panggung Pertunjukan Terbuka	48

3.6 Analisis Sirkulasi Ruang Pertunjukan	49
3.6.1 Analisis Sirkulasi Ruang Pertunjukan Tertutup	49
3.6.2 Analisis Sirkulasi Ruang Pertunjukan Terbuka	52
3.7 Analisis Sistem Tata Suara	52
3.8 Analisis Tata Lampu Panggung	53
3.9 Analisis Besaran Ruang	55

BAB 4 KONSEP DASAR PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN

KESENIAN TRADISIONAL	59
4.1 Konsep site	59
4.2 Konsep Tata Ruang Luar	60
4.2.1 Konsep Zoning Site	60
4.2.2 Konsep Pencapaian	60
4.2.3 Konsep Vegetasi dan Kontur	61
4.3 Konsep Sistem Tata Ruang	62
4.4 Konsep Sirkulasi Ruang	65
4.5 Konsep Panggung Pertunjukan	66
4.5.1 Panggung Pertunjukan Tertutup	66
4.5.2 Panggung Pertunjukan Terbuka	68
4.6 Konsep Sirkulasi Pertunjukan	68
4.6.1 Sirkulasi Ruang Pertunjukan Tertutup	68
4.6.2 Sirkulasi Ruang Pertunjukan Terbuka	69
4.7 Konsep Sistem Tata Suara	70
4.8 Konsep Tata Lampu Panggung	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Perencanaan tempat duduk
2. Denah menara panggung
3. Detail lampu panggung
4. Diagram sistem tata suara
5. Gambar skema denah dan potongan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pergerakan penari dari bangsal kothak	15
Gambar 2.2	Pola pergerakan penari dari bangsal kothak	16
Gambar 2.3	Pola berbaris di bangsal kencana	16
Gambar 2.4	Konfigurasi seni tari klasik	17
Gambar 2.5	Konfigurasi tarian rakyat	18
Gambar 2.6	Konfigurasi wayang wong dan sendratari ramayana	19
Gambar 2.7	Layout seni pedalangan	20
Gambar 2.8	Sistem penguat suara sentral	28
Gambar 2.9	Sistem penguat suara terdistribusi	30
Gambar 2.10	sistem tata lampu panggung	30
Gambar 3.1	Peta tata guna tanah	35
Gambar 3.2	Pencapaian ke site	36
Gambar 3.3	Orientasi bangunan	37
Gambar 3.4	Area parkir sekitar site	37
Gambar 3.5	Analisis site terhadap lingkungan sekitar	38
Gambar 3.6	zoning site	39
Gambar 3.7	Analisis tata vegetasi dan kontur	40
Gambar 3.8	Elemen penahan bising jalan raya	41
Gambar 3.9	Pengendalian bising dengan vegetasi	41
Gambar 3.10	Panggung seni tari klasik	46
Gambar 3.11	Panggung wayang wong dan sendratari ramayana	47
Gambar 3.12	Panggung wayang kulit	47
Gambar 3.13	Fleksibilitas panggung pertunjukan	48
Gambar 3.14	Panggung pertunjukan ruang terbuka	49
Gambar 3.15	Sirkulasi ruang pertunjukan seni tari klasik	49
Gambar 3.16	Sirkulasi ruang pertunjukan wayang wong dan sendratari	50
Gambar 3.17	Sirkulasi ruang pertunjukan wayang kulit	50
Gambar 3.18	Fleksibilitas sirkulasi ruang pertunjukan	51
Gambar 3.19	Sirkulasi pertunjukan ruang terbuka	52

Gambar 3.20 Sistem tata suara	53
Gambar 3.21 Tata lampu panggung pertunjukan seni tari klasik	53
Gambar 3.22 Tata lampu panggung pertunjukan wayang wong	54
Gambar 3.23 Tata lampu panggung pertunjukan wayang kulit	54
Gambar 4.1 Site terpilih	59
Gambar 4.2 Konsep zoning site	60
Gambar 4.3 Konsep tata vegetasi dan kontur	61
Gambar 4.4 Konsep panggung seni tari klasik	66
Gambar 4.5 Konsep panggung wayang wong dan sendratari ramayana	66
Gambar 4.6 Konsep panggung wayang kulit	67
Gambar 4.7 Konsep fleksibilitas panggung pertunjukan	67
Gambar 4.8 Konsep panggung pertunjukan ruang terbuka	68
Gambar 4.9 Konsep sirkulasi ruang pertunjukan seni tari klasik	68
Gambar 4.10 Konsep sirkulasi ruang pertunjukan wayang wong	69
Gambar 4.11 Konsep sirkulasi ruang pertunjukan wayang kulit	69
Gambar 4.12 Konsep sirkulasi pertunjukan ruang terbuka	70
Gambar 4.13 Konsep sistem tata suara	70
Gambar 4.14 Konsep tata lampu panggung pertunjukan	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Prosentase tujuan wisatawan di DIY	3
Tabel 1.2	Pertunjukan kesenian tradisional di DIY	3
Tabel 2.1	Jenis dan karakteristik kesenian tradisional	31

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Seni Budaya Sebagai Identitas Bangsa

Pembangunan yang kita lakukan sekarang ini bukanlah pembangunan ekonomi semata-mata, walaupun kita menyadari bahwa hal itu harus dinomorsatukan. Kita menyadari bahwa kegiatan pembangunan itu merupakan suatu gerak langkah masyarakat yang memiliki jiwa dinamis. Tetapi pembangunan yang tidak boleh dipandang sebelah mata adalah membentuk kepribadian bangsa. Dalam hal ini kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan sebagai alat yang paling tepat untuk mengemukakan kepribadian bangsa¹.

Mencari identitas nasional merupakan tujuan yang dianggap mulia, lebih-lebih dalam hal seni budaya bangsa kita yang menurut para pengamat sudah mencapai tingkat sangat memprihatinkan. Setiap bangsa beserta dengan warga negaranya memang sebaiknya didorong untuk dapat melahirkan ide-ide yang bersifat kreatif dengan menampilkan ciri-ciri yang khas dengan kepribadiannya sendiri. Ditengah-tengah adanya kekhawatiran akan memudarnya kesenian yang bersifat tradisi karena pengaruh budaya-budaya asing, muncullah suatu gerakan yang berusaha untuk membangkitkan kembali agar kesenian tradisional dapat dijadikan landasan penciptaan kesenian baru².

Banyak usaha-usaha semacam ini telah dilakukan pada beberapa daerah di Indonesia. Sebagai contoh di Bali, berbagai aspek seni budaya Bali ditampilkan pada sebuah pertunjukan seperti bermacam-macam tari, karawitan serta kesenian klasik lainnya yang disatukan. Pertunjukan kesenian Bali ini diselenggarakan dengan sifat-sifat keterpaduan yang cukup mengesankan, sehingga menambah daya tarik wisatawan

¹ Drs. Oka A. Yoety, *Komersialisasi Seni dan Budaya dalam Pariwisata* (angkasa Bandung), 1995

² DR. James J. Spillans *Pariwisata Daerah* (Kanisius Yogyakarta), 1992

mancanegara untuk berkunjung ke Bali, dan diharapkan oleh semua pihak agar daerah-daerah lain bisa melakukan hal-hal serupa seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat Bali³.

Bagi Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan kota budaya, kehidupan kesenian dikota ini selalu mendapat perhatian besar dari masyarakatnya terbukti dengan banyaknya perkumpulan kesenian tradisional yang berkembang disini. Predikat Yogyakarta sebagai kota budaya membutuhkan persyaratan berupa tetap dilestarikannya kesenian khas sebagai ciri dan identitas Yogyakarta di sisi lain proses modernisasi dan industrialisasi melanda Yogyakarta, hal ini mengisyaratkan ditinggalkannya tata nilai dan berbagai bentuk kesenian tradisional. Mengenai dilema semacam itu maka harus diselaraskan agar modernisasi tetap berjalan tanpa harus melenyapkan identitas daerah.

1.1.2 Yogyakarta sebagai Daerah Tujuan Wisata

Bagi Daerah Istimewa Yogyakarta industri pariwisata merupakan peluang yang tidak bisa dilepaskan begitu saja, pariwisata telah tumbuh menjadi sebuah industri yang sangat cerah dikemudian hari. Hal ini menjadi peluang besar untuk bermain didalamnya karena bisa memberikan penyediaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha antara lain dibidang perhotelan, restoran, jasa transportasi, pendidikan dan terutama dibidang pusat kesenian dan kebudayaan⁴.

Bukti yang nyata pada waktu belakangan ini di Yogyakarta diselenggarakan (Asean Tourism Forum) ATF Nature Links and Cultural Coridors akhir Januari 2002 di Yogyakarta, beberapa waktu lalu digelar seminar sehari, bertajuk Strategi Pengembangan Kesenian dan Pariwisata, di Natour Garuda Hotel.

Tabel-tabel di bawah ini menunjukkan prosentase tujuan wisatawan dan jumlah wisatawan ke tempat pertunjukan kesenian tradisional di Yogyakarta.

³ Drs. Oka A. Yoety, *Komersialisasi Seni dan Budaya dalam Pariwisata* (angkasa Bandung), 1995

⁴ DR. James J. Spillans *Pariwisata Daerah* (Kanisius Yogyakarta), 1992

Tabel 1.1 Prosentase Tujuan Wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta

Jenis Wisatawan	Tujuan Wisatawan	Tahun		
		1998	1999	2000
Wisman	Obyek wisata	71,11%	58,10%	76,34%
	Museum	15,93%	34,20%	15,87%
	Seni pertunjukan	7,70%	7,79%	12,95%
Winus	Obyek wisata	80,69%	72,70%	74,92%
	Museum	14,52%	21,38%	19,34%
	Seni pertunjukan	4,79%	5,92%	6,74%

Sumber: Dinas Budaya dan Pariwisata DIY

Tabel 1.2 Pertunjukan kesenian Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Jenis Pertunjukan Kesenian	1998		1999		2000	
		Wisman	Winus	Wisman	Winus	Wisman	Winus
1	Wayang golek	263	-	26	427	59	305
2	Wayang kulit	24	-	43	446	70	317
3	Sendratari ramayana	4.440	5.128	1.367	-	2.814	16.271
4	Seni tari	-	-	29.785	-	37	583
5	Festifal kesenian Purawisata	22.701	172.666	22.698	144.803	18.636	164.795
6	Festifal kesenian Kaliurang	-	-	52	24.875	33	70.909
Jumlah		27.458	177.794	53.971	170.551	31.639	263.180
		205.250		224.522		295.387	

Sumber: Dinas Budaya dan Pariwisata DIY

1.1.3 Pertunjukan Kesenian Tradisional di Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak sekali perkumpulan kesenian tradisional, karena tanggapan masyarakat seni disini cukup baik dalam menanggapi jenis kesenian tradisional. Lingkup pertunjukan kesenian tradisional di Yogyakarta yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dapat dikelompokkan sebagai berikut⁵:

⁵ Dinas Budaya dan Pariwisata DIY

A. Seni tari

- tari tradisional rakyat berjumlah 199 organisasi antara lain kesenian emprak, kethek ogleng, gejog lesung, jathilan dan lain-lain.
- tari tradisional klasik berjumlah 48 organisasi antara lain seni tari bedoyo sembilan, srimpi renggawati, beksan lawung, gaya surakarta.
- tari kontemporer berjumlah 19 organisasi antara lain seni tari sendratari ramayana, tari kreasi baru dan lain-lain.

B. Seni teater

- teater tradisional berjumlah 334 organisasi antara lain kesenian ketoprak, seruntul, ketoprak lesung, dagelan mataram dan wayang orang.
- teater modern berjumlah 35 organisasi antara lain teater alam, teater muslim dan lain-lain

C. Seni pedalangan

Kesenian wayang berjumlah 5 organisasi antara lain wayang kulit dan wayang golek.

D. Seni suara

Seni suara berjumlah 389 organisasi antara lain karawitan, macapat dan lain-lain.

1.1.4 Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Yogyakarta

Secara garis besar agar seni pertunjukan dapat disajikan secara utuh harus memiliki 3 elemen pendukung, yaitu:

- Ruang pengunjung/penonton pertunjukan.
- Ruang pemain pertunjukan.
- Ruang pelaksana produksi⁶.

⁶ Roderick Ham, *Theatre Planning*, (London: The Architectural Press, 1991)

Jika dilihat dari ketiga elemen itu, sejumlah fasilitas pertunjukan kesenian tradisional di Yogyakarta semuanya bisa menyelenggarakan pertunjukan. Tetapi fungsi awal dari bangunan itu merupakan gedung serba guna sehingga terjadi kelemahan-kelemahan sebagai berikut:

- Tata ruang luar dan dalam dilihat dari segi kelengkapan ruang maupun besaran ruangnya kurang mendukung.
- Kapasitas penonton kurang optimal.
- Cacat akustik.
- Panggung kurang memadai pertunjukan.

Akibat dari kelemahan-kelemahan di atas maka fasilitas tersebut hanya dapat menyelenggarakan salah satu jenis kesenian saja dengan pertimbangan karakteristik dari fasilitas pertunjukan itu hanya bisa menampung salah satu jenis karakter kesenian saja. Sementara jenis kesenian tradisional memiliki karakter yang beraneka ragam, dan fasilitas pertunjukan yang ada di Yogyakarta belum ada yang dirancang khusus untuk dapat menampung berbagai jenis karakter kesenian tradisional Yogyakarta.

Sebagai contoh bentuk pertunjukan seni tari tradisional klasik yang diselenggarakan dengan suasana pementasan yang khidmat dan formal serta ada pemisah antara pemain dan penonton. Tentu pementasan maupun ruang yang digunakan berbeda dengan seni tari tradisional rakyat yang pada pertunjukannya diselenggarakan di tempat terbuka dimana tidak ada pemisah antara pemain dengan penonton atau disebut juga dengan peristiwa musik yang diartikan sebagai hubungan antara tingkah laku dari penonton terhadap para pemain pada sebuah pementasan⁷. Berbeda karakter lagi pada pementasan kesenian teater yang memerlukan persiapan khusus seperti dekorasi panggung yang menyesuaikan cerita atau tema dari pertunjukan yang akan dipentaskan.

Dengan keadaan demikian maka kesenian tradisional lain yang tergolong lebih banyak jumlah dan macamnya tidak terkoordinasi dan

⁷R. Supanggah, *Etnomusikologi* (yayasan Bentang Budaya) 1995

tidak bisa mempromosikan keseniannya untuk dapat menarik simpati dari masyarakat setempat maupun yang sedang gencar digalakkan sekarang yaitu memperoleh pangsa pasar mancanegara. Jika pertunjukan kesenian tradisional tersebut sudah dipusatkan maka organisasi kesenian yang kurang dikenal mempunyai kesempatan dalam berkreaitifitas untuk bersaing dengan organisasi kesenian lain sehingga lebih dapat berkembang.

Dari analisa gedung pertunjukan dan jenis karakter pertunjukan kesenian tradisional yang ada di Yogyakarta maka diperlukan suatu wadah berupa gedung pertunjukan yang dapat menampung berbagai karakter pertunjukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor perencanaan antara lain:

A. Organisasi ruang

Organisasi ruang pada gedung seni pertunjukan harus memiliki kelengkapan ruang seperti ruang persiapan dengan dimensi tertentu, bengkel kerja untuk pelaksana produksi, ruang pakaian, ruang latihan, gudang layar pertunjukan, daerah belakang panggung dan lain-lain dengan sistem sirkulasi yang maksimal⁸.

B. Panggung pertunjukan

Panggung pertunjukan dibagi menjadi 2 macam:

- Panggung berbentuk arena ditempat terbuka untuk menampilkan kesenian yang erat hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat pendukung dalam penyelenggaraan upacara ritual adat dan kepercayaan sehingga harus dipentaskan ditempat terbuka contohnya seperti pertunjukan kesenian tradisional rakyat.
- Panggung di auditorium tertutup untuk menampilkan kesenian tradisional klasik, kesenian teater dan kesenian pedalangan karena ketiga jenis kesenian ini hanya mempunyai pada lay out dan dekorasi panggung.

⁸ Neufert Ernst, *Data Arsitektur*, (Erlangga Jakarta), 1995

Dari banyaknya karakter jenis kesenian tradisional dan kurang memudahinya tata ruang fasilitas pertunjukan itu, maka diperlukan perencanaan sistem tata ruang, sistem sirkulasi dan sistem panggung yang dapat memedahi perbedaan jenis karakter pertunjukan kesenian tradisional di Yogyakarta.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merencanakan sebuah fasilitas Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Yogyakarta yang dapat memedahi perbedaan karakter pertunjukan dari berbagai kesenian tradisional secara menyatu.

1.2.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana sistem tata ruang sistem sirkulasi dan sistem panggung yang dapat memedahi perbedaan jenis karakter pertunjukan kesenian tradisional di Yogyakarta.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Merumuskan landasan konseptual dalam menyediakan fasilitas gedung pertunjukan kesenian tradisional di Yogyakarta yang dapat memedahi perbedaan karakter pertunjukan kesenian tradisional di Yogyakarta.

1.3.2 Sasaran

Mendapatkan rumusan konsep perancangan fasilitas gedung pertunjukan kesenian tradisional melalui pendekatan pada organisasi ruang yang meliputi sistem tata ruang dengan sirkulasinya dan desain panggung yang dapat memedahi perbedaan jenis karakter pertunjukan kesenian tradisional di Yogyakarta.

1.4 Lingkup Pembahasan

Dalam pembahasan akan dibatasi pada masalah-masalah yang dapat menghasilkan faktor-faktor penentu dan pendukung dalam perencanaan dan perancangan gedung pertunjukan kesenian tradisional di Yogyakarta antara lain :

1. Pembahasan non arsitektural :
 - Karakteristik pertunjukan kesenian tradisional yang akan diwadahi, hal ini untuk memahami karakter pertunjukan itu.
2. Pembahasan arsitektural :
 - Organisasi ruang yang meliputi sistem tata ruang dan sirkulasi yang kesemuanya berkaitan dengan aktifitas bangunan.
 - Desain panggung, akustik ruang, bentuk denah dan bentuk keseluruhan bangunan.
 - Pembahasan mengenai site yang memiliki kemudahan akses dan kemudahan pencapaian secara visual.

1.5 Metoda Pembahasan

Untuk memperoleh data guna mendukung pembahasan maka diperlukan data-data dan informasi yang didapat dari berbagai sumber maka dilakukan antara lain dengan metoda:

- A. Pengumpulan data
 - Studi literatur, untuk memperoleh teori-teori tentang gedung pertunjukan kesenian tradisional yang baik berdasarkan standar kebutuhan dan tata ruang.
 - Data-data instansi atau survey instansional, untuk memperoleh data-data kuantitatif mengenai kesenian tradisional yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.
 - Observasi lapangan, untuk memperoleh karakteristik gedung pertunjukan kesenian yang sudah ada.

B. Analisis

- Lokasi dan site terpilih.
- Menganalisa karakteristik pertunjukan kesenian tradisional di Yogyakarta.
- Menganalisa sistem tata ruang dari perbedaan karakteristik pertunjukan.
- Menganalisa desain panggung pertunjukan.
- Menganalisa sistem sirkulasi dari pola pergerakan pertunjukan

C. Sintesis

- Mensintesis jenis kegiatan dan ruang pertunjukan.
- Mensintesis organisasi ruang ditinjau dari sistem tata ruang dan sirkulasi.
- Mensintesis desain panggung dan ruang penonton.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi tentang pokok-pokok pikiran segala sesuatu yang melandasi pemilihan judul yaitu latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL

Berisi gambaran umum dan khusus tentang gedung pertunjukan kesenian tradisional, karakter kesenian tradisional, spesifikasi gedung pertunjukan, fasilitas gedung pertunjukan dan persyaratan gedung pertunjukan.

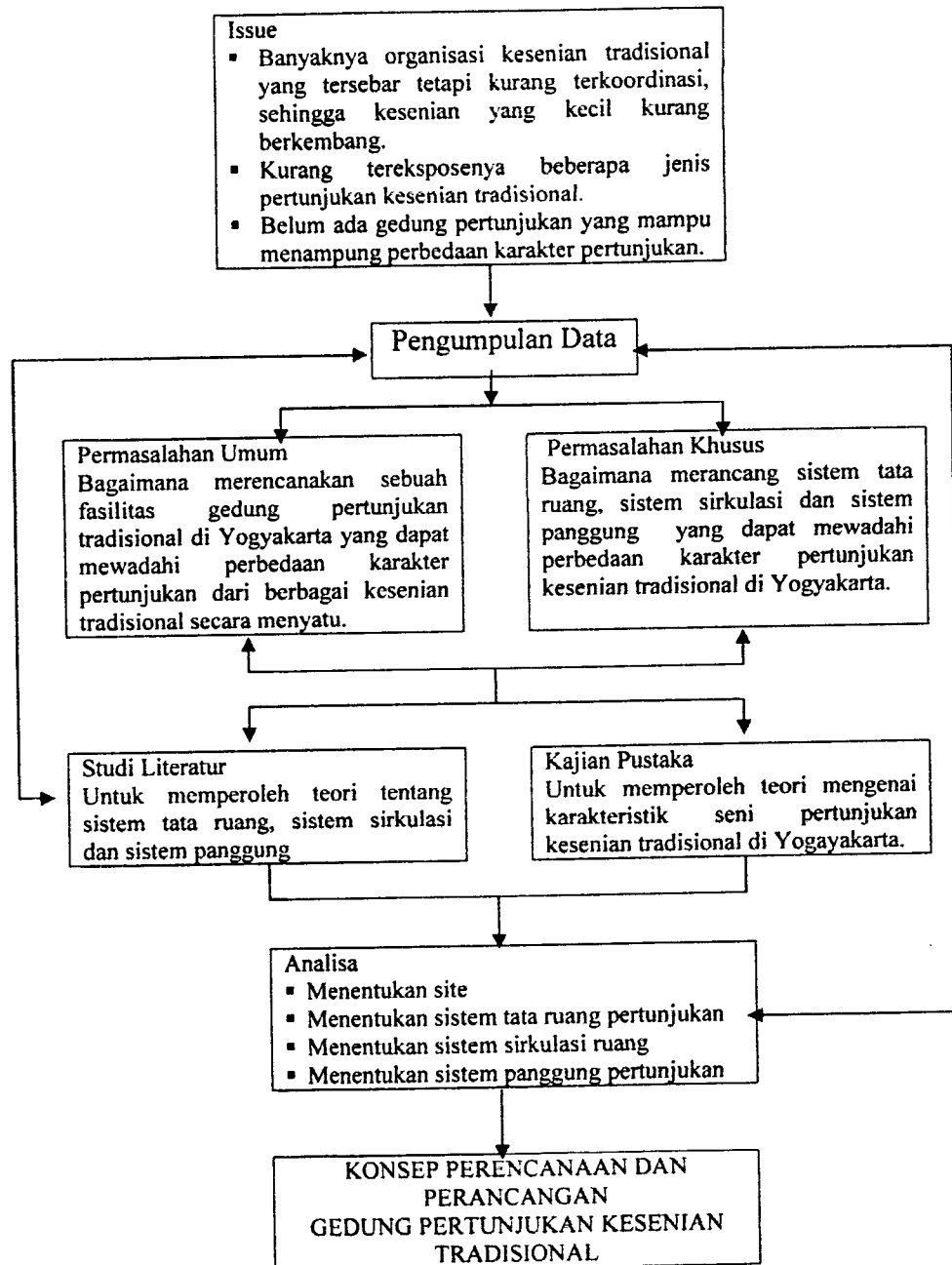
BAB III ANALISIS GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL

Berisi analisis site, analisis kebutuhan ruang dan besaran ruang, analisis hubungan ruang, analisa sistem tata ruang, panggung dan sirkulasi, analisis sistem akustik, analisis struktural bangunan dan utilitas yang mendukung fungsi bangunan.

BAB IV KONSEP GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL

Berisi tentang konsep site, konsep kebutuhan ruang dan besaran ruang, konsep hubungan ruang, konsep pengolahan land scape, konsep sistem akustik, konsep struktur dan utilitas bangunan.

1.7 Kerangka Pola Pikir



BAB 2

TINJAUAN GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL

2.1 Tinjauan Pertunjukan Kesenian Tradisional

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang bersumber dari rasa, terutama rasa keindahan yang ada pada manusia, hubungannya dengan tradisional adalah mempunyai praktek-praktek musikal dalam wawasan yang lebih luas. Kriterianya yaitu dengan menempatkannya ke dalam fenomena tradisi lisan. Pertunjukan kesenian tradisional mencoba meletakkan kembali kenyataan-kenyataan dari musik di dalam konteks sosiokulturalnya, menempatkan kesenian-kesenian itu ke dalam pikiran, kegiatan-kegiatan dari sebuah kelompok manusia dan memperjelas pengaruh timbal balik antara satu dengan yang lain¹. Dari keterangan ini kesenian tradisional membandingkan tingkat rasa keindahan itu satu dengan yang lain melalui sejumlah kelompok-kelompok dari individu-individu yang mempunyai kesamaan atau perbedaan tingkat kultural yaitu dengan lahirnya kesenian tradisional yang berkembang di kalangan tertentu misalnya kalangan keraton dan di kalangan rakyat biasa.

Rasa keindahan akan seni yang merupakan rasa halus di dalam jiwa manusia itu berbeda-beda untuk masing-masing orang. Perbedaan ini menyebabkan perhatian dan penghargaan orang lain terhadap rasa keindahan yang diungkapkan lewat hasil karya seni melalui pertunjukan². Dari pernyataan ini kesenian tradisional dapat melahirkan berbagai bentuk seni pertunjukan. Keanekaragaman ini muncul dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kultural dan perbedaan tingkat pengungkapan perasaan pada masing-masing orang. Kemudian oleh adanya pengaruh hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya maka jenis kesenian ini selalu mengalami perkembangan. Dari keanekaragaman dan perkembangan bentuk kesenian

¹ R. Supanggah, *Etnomusikologi*, (Yayasan Bentang Budaya), Jakarta, 1995.

² Selo Sumardjan, *Kesenian dalam Perubahan Budaya* (DepDikBud), Jakarta, 1981.

tradisional inilah pada akhirnya memperkaya khasanah ragam karya kesenian yang menjadi identitas bangsa, sehingga keberadaannya perlu mendapatkan perhatian serius agar tetap tumbuh dan berkembang.

2.2 Tinjauan Pertunjukan Kesenian Tradisional di Yogyakarta

Berbagai predikat yang diberikan masyarakat Indonesia kepada Yogyakarta antara lain kota budaya, pelajar, mahasiswa, pariwisata, perjuangan, batik dan terutama kota kesenian. Pertunjukan kesenian tradisional seperti wayang kulit, ketoprak, tarian klasik gaya Yogya dan gaya Solo, macapat, karawitan, tarian rakyat, operet, teater dan lain-lain ditempatkan kegiatan budaya dan kesenian di Yogyakarta. Pengembangan, pembinaan dan penelitian kesenian terus dilakukan dengan oleh lembaga resmi maupun swasta dan budayawan sehingga pada waktu-waktu tertentu budayawan dan seniman itu bisa disatukan untuk bersama-sama memikirkan identitas daerah untuk kepentingan nasional³.

Dari keterangan di atas kegiatan pertunjukan kesenian tradisional di Yogyakarta dari berbagai aliran dari dulu sampai sekarang terus berjalan dan terus tumbuh aktif dan kreatif. Beragamnya kesenian tradisional di Yogyakarta dan makin banyaknya peristiwa pertunjukannya perlu mendapat dukungan juga dari segi fasilitas pertunjukan yang dapat menampung berbagai jenis kesenian tradisional, karena selama ini masih banyak jenis kesenian tradisional yang kurang terekspos yang diakibatkan kurang mendukungnya fasilitas pertunjukannya ditempat yang representatif.

2.3 Tinjauan Karakteristik Pertunjukan Kesenian Tradisional di Yogyakarta

Pertunjukan kesenian yang akan diwadahi memiliki variasi seni yang beranekaragam, sehingga karakteristiknya juga berbeda, tetapi ada juga yang memiliki karakteristik yang sama.

Pertunjukan berbagai kesenian tradisional di Yogyakarta, pada mulanya berawal dari pertunjukan kesenian wayang kulit yang dipentaskan

³ Bagong Kussudiardjo, *Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Padepokan Press), Yogyakarta, 1992

di Bangsal Sri Manganti keraton Yogyakarta. Dari pementasan wayang kulit tersebut muncul kesenian tari tradisional klasik yang berkembang di keraton Yogyakarta dan muncul juga kesenian ketoprak dan wayang orang atau teater tradisional. Kesenian-kesenian tersebut kemudian dipentaskan ditempat yang sama yaitu di Bangsal Sri Manganti. Seiring dengan perkembangan kesenian tradisional di keraton, lahir juga ditengah-tengah masyarakat kesenian tradisional yang menjadikan kesederhanaan gerak, irama, pakaian, riasan maupun temanya menjadi ciri dari kesenian ini yang kemudian lebih dikenal dengan nama kesenian tradisional rakyat. Dalam pertunjukannya kesenian ini dipentaskan dialam terbuka karena mereka menganggap menyatu dengan alam merupakan bagian dari upacara ritual pertunjukannya⁴. Berikut ini adalah definisi masing-masing kesenian tradisional, karakteristik dan konfigurasi:

1. Seni tari

A. Tarian klasik

Tarian klasik adalah sebuah tari yang lahir dan tumbuh didaerah-daerah atau disebut negara yang dapat hidup dan berkembang disegala zaman, kendatipun telah mengalami banyak perubahan-perubahan, perubahan ini biasanya hanya menyangkut segi teknis, sedangkan ciri dan watak dari tarian itu tidak berubah. Selain itu tari klasik mempunyai hukum-hukum yang kuat, dalam perwujudannya tari klasik lebih cenderung pada keabstrakan, kadang-kadang simbolik dengan latar belakang falsafah yang dalam.

Karakteristik tarian klasik:

- Mempunyai sifat gerakan yang halus dan lembut dengan iringan musik gamelan.
- Tarian ini disajikan secara berkelompok.

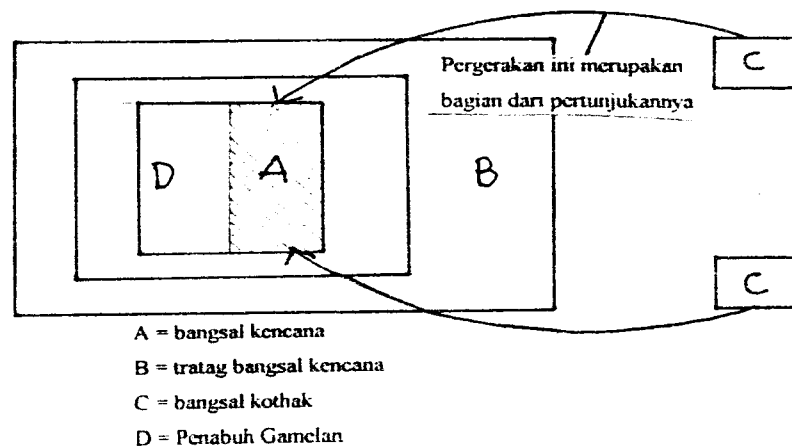
⁴ R. Supanggah, *Etnomusikologi*, (Yayasan Bentang Budaya), Jakarta, 1995.

- Hubungan penonton dan pemain kurang akrab, penonton bersifat pasif yang hanya cenderung berkonsentrasi menikmati, menghayati pagelaran yang disajikan oleh pemain.
- Tarian ini dapat disaksikan oleh penonton maksimal tiga arah.

Macam-macam tarian klasik:

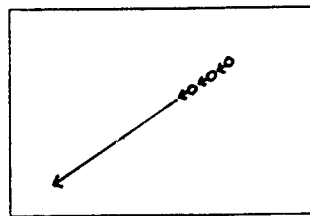
- Tari Bedhaya adalah tari wanita yang dibawakan oleh sembilan orang penari putri.
- Tari Srimpi adalah tari wanita yang dibawakan oleh empat orang penari putri.
- Tari Beksan lawung adalah tari pria yang bersenjatakan lawung (tombak) yang dibawakan oleh enam belas orang penari pria.
- Tari Beksan wayang adalah tari pria yang ditarikan oleh dua sampai empat orang yang menggambarkan perang tanding antar ksatria dari wira carita Mahabharata dan Ramayana.

Pergerakan penari dari bangsal kothak ini dimana pada bangsal ini seluruh penari bersiap-siap kemudian berjalan kapang-kapang menuju bangsal kencana. Pergerakan ini merupakan bagian dari pertunjukan, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

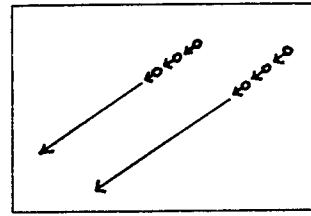


Gambar 2.1 Pergerakan penari dari bangsal kothak
 Sumber: Etnomusikologi hal 53

Pola pergerakan dari bangsal Kothak ke bangsal Kencana



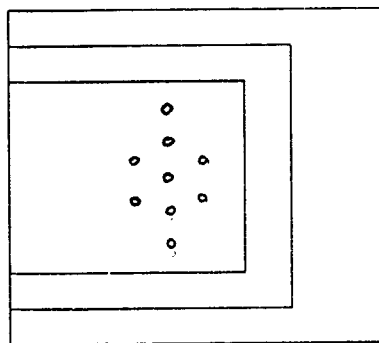
Pola Beruntun



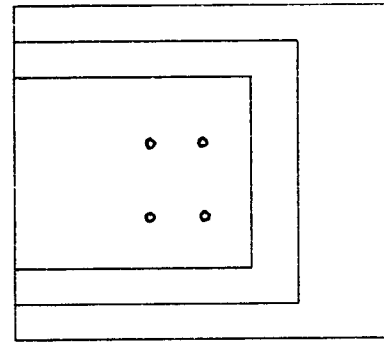
Pola Berbaris

Gambar 2.1 Pola Pergerakan penari dari bangsal kothak
Sumber: Etnomusikologi hal 61

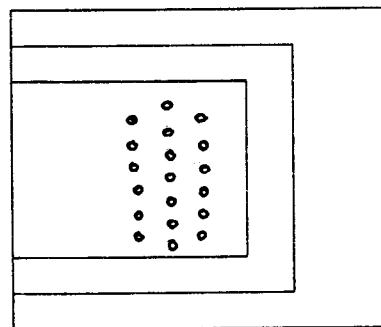
Pola berbaris di bangsal kencana menyesuaikan jumlah penari dalam pertunjukan, antara lain:



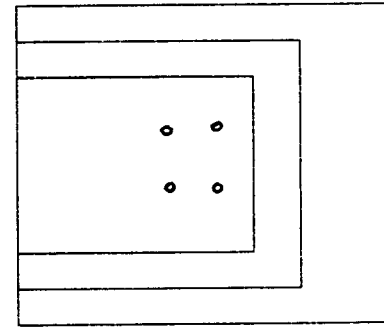
Tari Bedhaya



Tari Srimpi



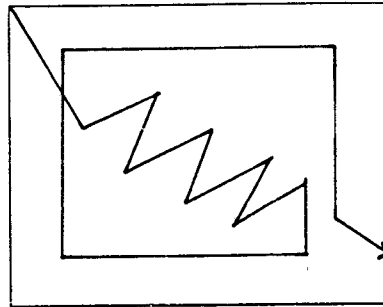
Tari Beksan Lawung



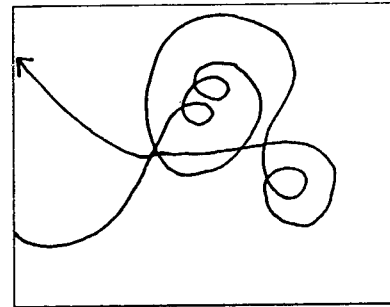
Tari Beksan Tameng

Gambar 2.3 Pola berbaris di bangsal kencana
Sumber: Etnomusikologi hal 62

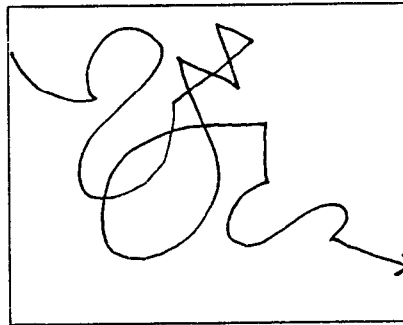
Pola pergerakan masing-masing jenis tari klasik menggunakan salah satu atau kombinasi ketiga konfigurasi di bawah ini:



Pola garis lurus



Pola garis lengkung



Kombinasi lurus dan lengkung

Gambar 2.4 Konfigurasi seni tari klasik
Sumber: *Etnomusikologi* hal 63

B. Tarian rakyat

Tarian rakyat mempunyai ciri-ciri amat sederhana baik gerak, irama, pakaian, riasan maupun temanya, yang biasanya semuanya itu dilakukan dengan spontanitas tak ada peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang seragam dan tertentu antara masing-masing kelompok kesenian⁵.

Karakteristik tarian rakyat:

- Memiliki gerakan-gerakan yang atraktif yang dipertunjukkan oleh pemainnya dengan iringan musik gamelan.
- Pertunjukan dilakukan ditempat terbuka.

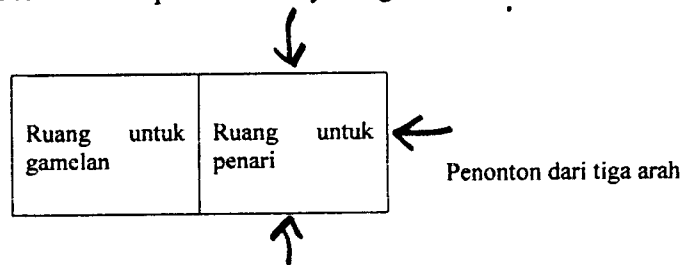
⁵ Bagong Kussudiardjo, *Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Padepokan Press), Yogyakarta, 1992

- Membutuhkan area gerakan yang lebih luas penonton dapat mengikuti gerakan yang dilakukan oleh pemain atau ikut berinteraksi.
- Penonton menyaksikan pertunjukan dari segala arah.

Macam-macam tarian rakyat:

- Jathilan
- Gejog lesung
- Kethek ogleng

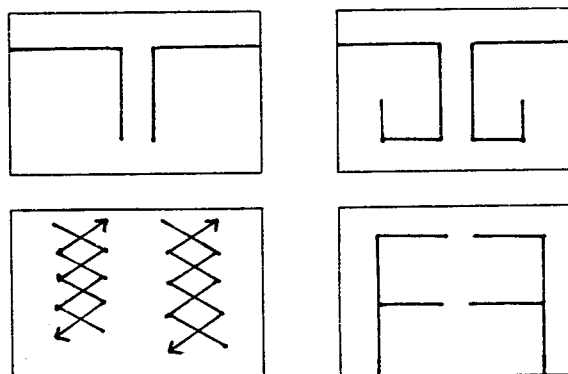
Pola berbaris dari penari dan lay out gamelan:



Gambar 2.5 Konfigurasi tarian rakyat
Sumber: Etnomusikologi hal 55

Konfigurasi tarian:

Berbeda dengan tari klasik, pada pertunjukan tarian rakyat pemain dan penabuh gamelan langsung menempatkan diri pada posisi yang sudah ditentukan setelah itu pertunjukan segera dimulai. Tarian rakyat kebanyakan ditata berdasarkan pola simetris antara lain:



Gambar 2.5 Konfigurasi tarian rakyat
Sumber: Etnomusikologi hal 55

2. Wayang Wong dan Sendratari Ramayana

kesenian wayang wong dan Sendratari Ramayana merupakan bahasa gerak yang lahir didorong oleh suara dan lagu untuk menceritakan bermacam-macam tema misalnya suatu peristiwa, konflik-konflik batin, fisik serta pertentangan sikap dan pandangan dengan bermacam-macam suasana dramatik dari wira carita Mahabharata dan Ramayana.

Karakteristik dari kesenian ini antara lain:

- Kesenian Wayang wong dan Sendratari Ramayana dimainkan berupa percakapan dan tarian yang diiringi musik gamelan dan dapat ditonton maksimal dari tiga arah.
- Hubungan penonton dengan pemain kurang dekat atau terdapat jarak. Pola berbaris dari kesenian ini tidak tetap dan dapat berubah-ubah sesuai dengan lokasi dan potongan dari cerita yang akan ditampilkan.

3. Seni pedalangan

Latar belakang seni pedalangan umumnya melukiskan bermacam-macam peristiwa yang bersumber dari cerita, mantra-mantra tembang, nyanyian dan upacara-upacara tradisional yang didalamnya ada ajaran, permintaan, pemujaan dan lain-lain. Umumnya hasil karya-karya sastra baik didaerah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera dan lain-lain misalnya tema mahabharata, ramayana, cerita rakyat, dan lain-lain.

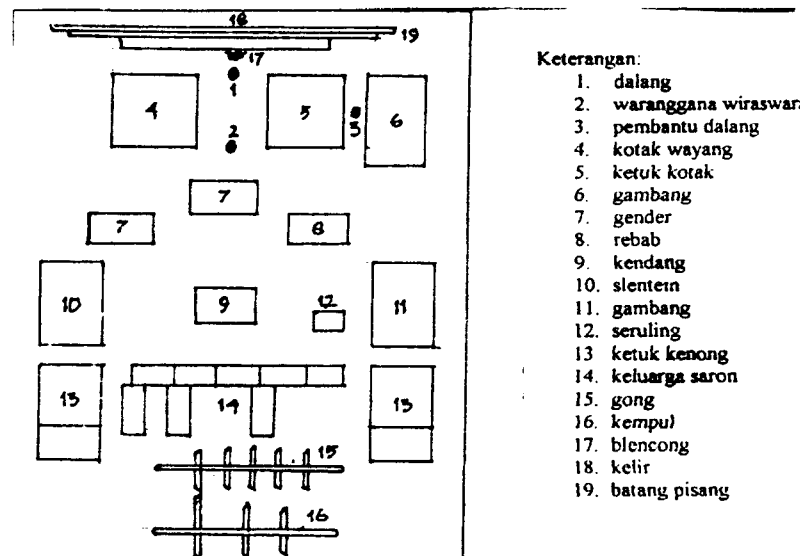
Karakteristik seni pedalangan:

- Pertunjukan dimainkan oleh dalang dengan naskah tertentu dan diiringi oleh musik gamelan.
- Hubungan pemain dan penonton kurang dekat.
- Penonton dapat menikmati pertunjukan dari satu arah karena pertunjukannya dua dimensi.

Pola berbaris pada seni pedalangan ditentukan oleh lay out gamelan dan dalangnya.

Pada seni pedalangan, pola pergerakannya tidak ada karena pertunjukannya bukan seperti seni tari atau wayang wong yang banyak mengandalkan gerakan-gerakan tari.

Lay out dari seni pedalangan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.7 Layout seni pedalangan
Sumber: Etnomusikologi hal 84

Tinjauan mengenai karakteristik, pola berbaris, pola pergerakan dan konfigurasi dari masing-masing kesenian diatas kemudian dijadikan dasar dalam menganalisa sistem tata ruang, panggung dan sirkulasi bagi keberhasilan sebuah gedung pertunjukan kesenian tradisional yang dapat menampung perbedaan karakteristik pertunjukannya.

2.4 Tinjauan Kegiatan dan Karakteristiknya

Pelaku kegiatan pada pusat kesenian tradisional ini, mempertimbangkan variasi kesenian yang diwadahi dan pengelolaan terhadap kesenian tersebut serta tujuan terhadap berdirinya pusat kesenian tradisional. Maka pelaku kegiatan yang ada dapat dijadikan beberapa kelompok yaitu:

1. Pengelola

Yaitu suatu badan organisasi yang menyelenggarakan serta mengelola keberadaan pusat kesenian tradisional secara keseluruhan dengan menghubungkan kegiatan didalam dan keluar.

Adapun karakteristik kegiatannya :

- Ditekankan pada bidang informasi, administrasi, dan pembinaan serta pengembangan promosi kesenian tradisional.
- Berhubungan dengan departemen-departemen pembinaanya.
- Melaksanakan kegiatan operasional dengan seniman.
- Berhubungan dengan organisasi-organisasi kesenian guna menjadwalkan kegiatan promosi berupa pertunjukan kesenian.
- Pencatatan dan pandataan, pengaturan kegiatan kesenian masyarakat yang akan diwadahi.

Sedangkan pelaksanaan kegiatannya mencakup:

Kegiatan administrasi, memberikan informasi umum, koordinasi dan pengawasan, penyelenggaraan, pengembangan, rapat, pengelolaan, dan mengelola perpustakaan kesenian tradisional.

2. Seniman

Yaitu sebagai pihak yang menghasilkan karya seni (tari, teater, pedalangan dan suara) yang mementaskan pertunjukan hasil karyanya .

Karakteristik kegiatan seniman ini terdiri dari:

- Mengadakan pertunjukan seni (tari, teater, pedalangan dan suara)
- Memberikan informasi khusus tentang pertunjukan seni yang diadakan
- Mengembangkan kesenian yang ada dan yang belum tergal

3. Pengunjung

Yaitu pihak yang dilayani keperluannya berkaitan dengan bidang karya seni yang berupa pertunjukan kesenian tradisional.

Adapaun bentuk pengunjung dapat dibagi menjadi 2 kelompok:

A. Karya wisata / rombongan

Yaitu kelompok pengunjung yang banyak dengan tujuan ingin mendalami atau mengetahui produk kesenian tradisional daerah Yogyakarta. Pengunjung ini pada dasarnya dalam melakukan kunjungan bersifat rekreatif dan pada waktu-waktu tertentu misalnya: rombongan turis domestik maupun manca negara, rombongan pelajar.

B. Individu

Yaitu pengunjung perorangan atau beberapa pengunjung yang bermotivasi untuk menikmati kesenian tradisional yang ada, kemudian mendalaminya dengan menyaksikan karya seni (pertunjukan tari, teater, pedalangan dan suara).

Karakteristik kegiatan pengunjung ini mencakup:

Datang, melihat pertunjukan seni, rekreasi, menerima pelayanan, pulang.

2.5 Tinjauan Sistem Tata Ruang dan Sirkulasi

Menurut Francis D.K. Ching, bahwa bangunan terdiri dari ruang-ruang yang saling berhubungan, ruang-ruang tersebut umumnya tersusun dari ruang-ruang lain yang saling berkaitan satu sama lain menurut fungsinya, kedekatannya, atau alur sirkulasi sehingga dapat mendukung kelancaran terlaksananya proses kegiatan yaitu dengan perencanaan kesatuan bagian-bagian dalam ruang. Kesatuan itu dapat diperoleh dengan pengaturan yang baik dan pandangan yang serasi dan kegunaan suatu susunan harus merupakan harmoni dengan tuntutan tata ruang yang serasi dan indah.

Pada sistem tata ruang fasilitas gedung pertunjukan kesenian tradisional diperlukan kesatuan dari fungsi utamanya yaitu dapat menampung berbagai jenis kesenian tradisional. Untuk dapat berjalannya pertunjukan kesenian tradisional dari berbagai aliran maka perlu adanya

penataan ruang yang menunjang demi kelancaran dan kenyamanan pelaksanaan pertunjukan.

2.5.1 Kebutuhan ruang dan pengelompokan ruang

Pengelompokan ruang dari kebutuhan ruang yang ada diperoleh berdasarkan tuntutan tata kerja, koordinasi dan kegiatan yang dilakukan. Pada tinjauan kegiatan dan karakteristiknya pengelompokan ruang dapat dibagi atas tiga kelompok ruang yaitu production space, performance space dan public space⁶.

1. Kelompok Production Space

Production space merupakan kelompok ruang untuk kegiatan dekorasi panggung pertunjukan dan costume pertunjukan yang akan dipakai.

Ruang-ruang pada kelompok production space antara lain:

A. Dekorasi Panggung

- Ruang penerimaan barang
- Ruang penyimpanan barang
- Bengkel kerja
- Ruang rapat
- Ruang pengecatan
- Ruang penyimpanan dan pemeliharaan dekorasi

B. Desain Costume

- Ruang penerimaan bahan
- Ruang penyimpanan bahan
- Ruang desain costume
- Ruang penyimpanan costume
- Ruang pemeliharaan costume

2. Kelompok Performance Space

Performance space merupakan kelompok ruang untuk kegiatan dalam memberikan pelayanan kepada pemain (seniman) dalam

⁶ Ham Roderick, *Theatre Planning*, (The Architectural Press), London, 1991.

mempersiapkan pertunjukan dan ruang yang digunakan oleh seniman dalam mempersiapkan pertunjukan.

Ruang-ruang pada performance space antara lain:

A. Ruang-ruang yang digunakan oleh seniman:

- Ruang tunggu
- Ruang persiapan
- Green room
- Lavatory dan shower
- Ruang latihan
- Ruang rapat seniman
- Ruang instrumen musik
- Panggung pertunjukan

B. Ruang-ruang yang digunakan oleh pengelola:

- Ruang penjaga pintu
- Ruang penyimpanan pakaian
- Ruang kontrol lighting
- Ruang kontrol elektrik
- Ruang kontrol sound

3. Kelompok Public Space

Public space merupakan ruang yang digunakan untuk kegiatan pengelola dalam melayani pengunjung pertunjukan dan kegiatan pengunjung dalam menyimak pertunjukan.

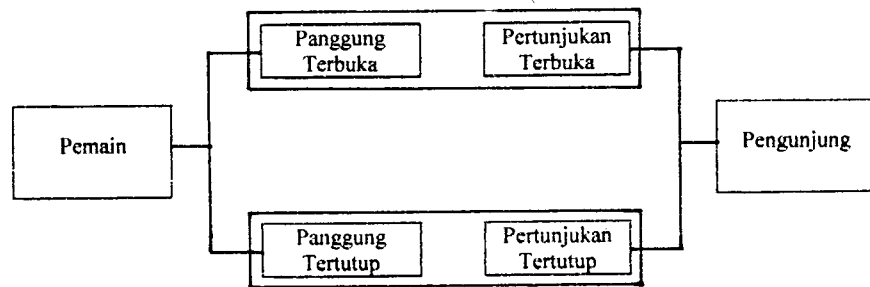
Ruang-ruang public space antara lain:

- Tempat parkir
- Foyer
- Ruang pembelian tiket
- Ruang manajer
- Lavatory
- Restaurant
- Auditorium

2.5.2 Sistem sirkulasi ruang

Dari diagram pengorganisaian ruang diatas harus terdapat kejelasan sistem sirkulasi pada ruang pemain/performance space dan ruang pengunjung/public space. Kedua kelompok ruang tersebut pada pelaksanaan ruang pertunjukan akan ramai oleh musisi dan pengunjung sehingga sistem sirkulasi disini harus terdapat kejelasan dari fungsinya.

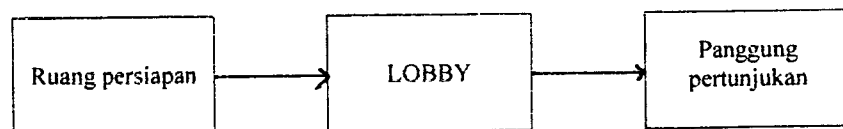
Hubungan ruang itu dapat digambarkan berikut ini:



Skema dasar sirkulasi pemain dan pengunjung

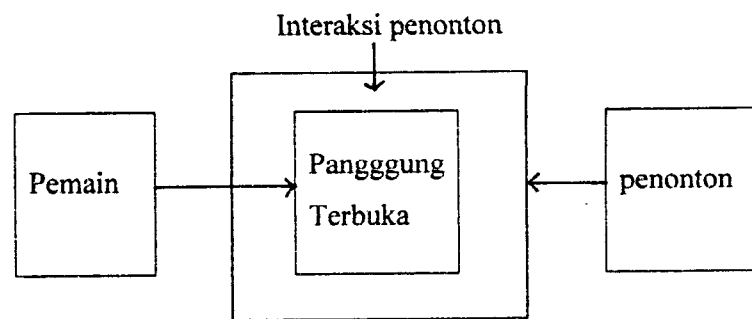
A. Sistem sirkulasi pertunjukan ruang tertutup:

Kegiatan pertunjukan diruang tertutup sesuai karakteristiknya adalah seni tari klasik, seni teater, seni pedalangan dan seni suara dengan jumlah seniman yang cukup banyak pada masing-masing organisasi, sehingga yang terpenting disini diperlukan kenyamanan sirkulasi dari persiapan pertunjukan maupun pertunjukannya dengan perencanaan sebuah lobby antara jalan menuju ruang rias dan panggung untuk menghindari kesesatan dari satu tempat ke tempat lain. Lobby juga berfungsi sebagai kunci untuk mencegah terjadinya keramaian diruang rias yang dapat memenuhi panggung.



B. Sistem sirkulasi pertunjukan ruang terbuka

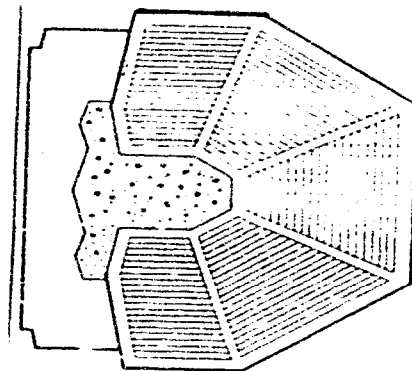
Kegiatan pertunjukan diruang terbuka adalah kesenian rakyat dengan panggung berbentuk arena. Sirkulasi pada pertunjukan ini harus dapat memisahkan antara jalur penonton dan pemain/seniman hal ini untuk menghindari persilangan jalan yang dapat mengganggu pertunjukan. Melihat karakteristik penonton yang menyaksikan pertunjukan, maka sirkulasi harus mempertimbangkan juga daerah dimana hubungan interaksi penonton dan pemain terjadi yaitu disekitar panggung.



2.6 Tinjauan Perencanaan Panggung Pertunjukan

Perencanaan bentuk panggung pada gedung pertunjukan:

1. Panggung terbuka



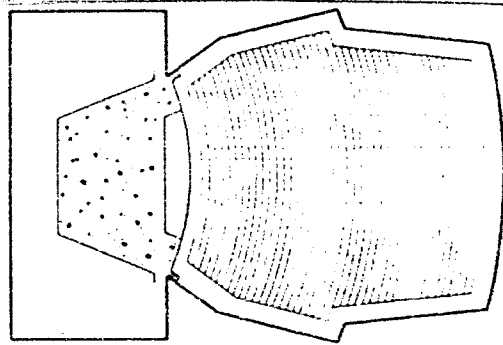
Daerah pentas utama menghadap kepenonton pada beberapa sisi.

Keuntungan: bentuk panggung ini menciptakan hubungan yang akrab antara pemain dan penonton.

Kerugian: Penonton sampai batas tertentu mengelilingi daerah pentas, dan karena itu pemain paling sedikit pada bagian-bagian tertentu membelakangi sebagian penonton.

Jenis panggung ini bisa digunakan untuk kesenian tari klasik, teater, wayang dan seni suara.

2. Panggung proscenium



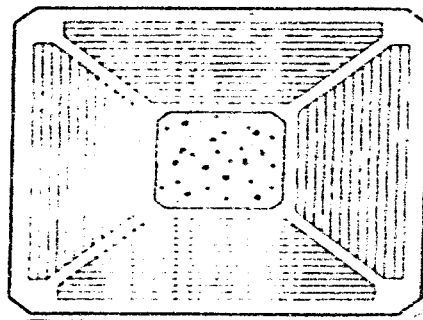
Daerah pentas sama lebarnya dengan bagian depan daerah penonton.

Keuntungan: Pada saat-saat tertentu pemain tidak membelakangi penonton.

Kerugian: Kapasitas relatif sedikit dan penonton memanjang kebelakang.

Jika dilihat dari kerugian dan keuntungannya dibandingkan dengan panggung terbuka jenis panggung ini kurang efisien untuk kenyamanan penonton terutama penonton yang berada dibelakang.

3. Panggung arena



Merupakan pengembangan dari panggung terbuka tetapi penonton dapat mengelilingi seluruh panggung.

Keuntungan: Penonton sangat dekat dan menciptakan hubungan yang akrab antara pemain dan penonton.

Kerugian: Pada saat-saat tertentu pemain membelakangi penonton.

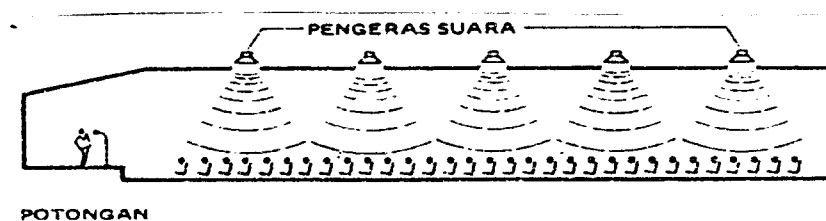
Jenis panggung ini sangat cocok digunakan untuk kesenian tradisional rakyat.

2.7 Tinjauan Sistem Tata Suara

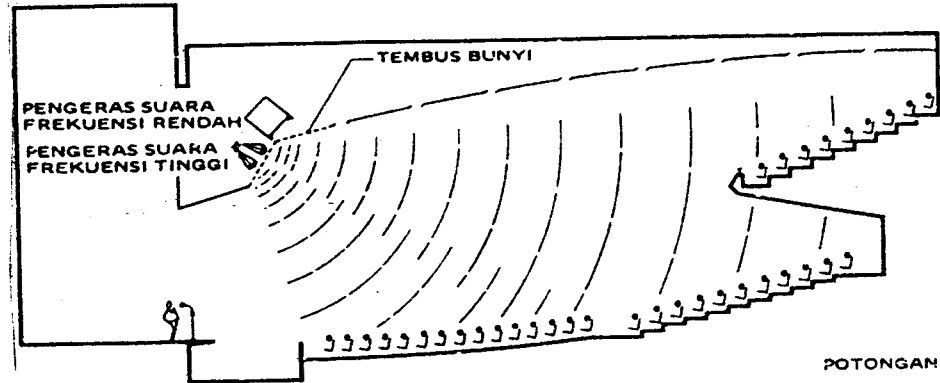
Pada gedung pertunjukan ini sistem tata suara menggunakan penguat bunyi tambahan dengan pertimbangan yaitu adanya fleksibilitas sistem panggung dan sirkulasi pada ruang pertunjukan, mengakibatkan sumber suara berubah-ubah sehingga kurang memungkinkan apabila sistem akustik ruangnya dibuat fleksibel mengikuti bentuk panggung. Selain itu dengan menggunakan penguat suara tambahan akan memperingankan biaya.

Sistem penguat bunyi saluran tunggal terdiri dari tiga komponen pokok yaitu mikrofon, penguat (amplifier) dan penguat suara (loudspeaker). Suatu sistem bunyi akan memberikan hasil yang memuaskan apabila semua komponen mempunyai kualitas baik dan dioperasikan oleh orang yang memahami acara bunyi tersebut yang dapat menyesuaikannya dengan kepentingan-kepentingan yang berlainan.

Sistem penguat suara tambahan untuk auditorium dibagi menjadi dua macam yaitu sistem penguat suara sentral dan sistem penguat suara terdistribusi:



*Gambar sistem penguat suara terdistribusi
Sumber: Akustik lingkungan hal 137*



Gambar: sistem penguat suara sentral
 Sumber: Akustik lingkungan hal 137

2.7 Tinjauan Tata Lampu Panggung

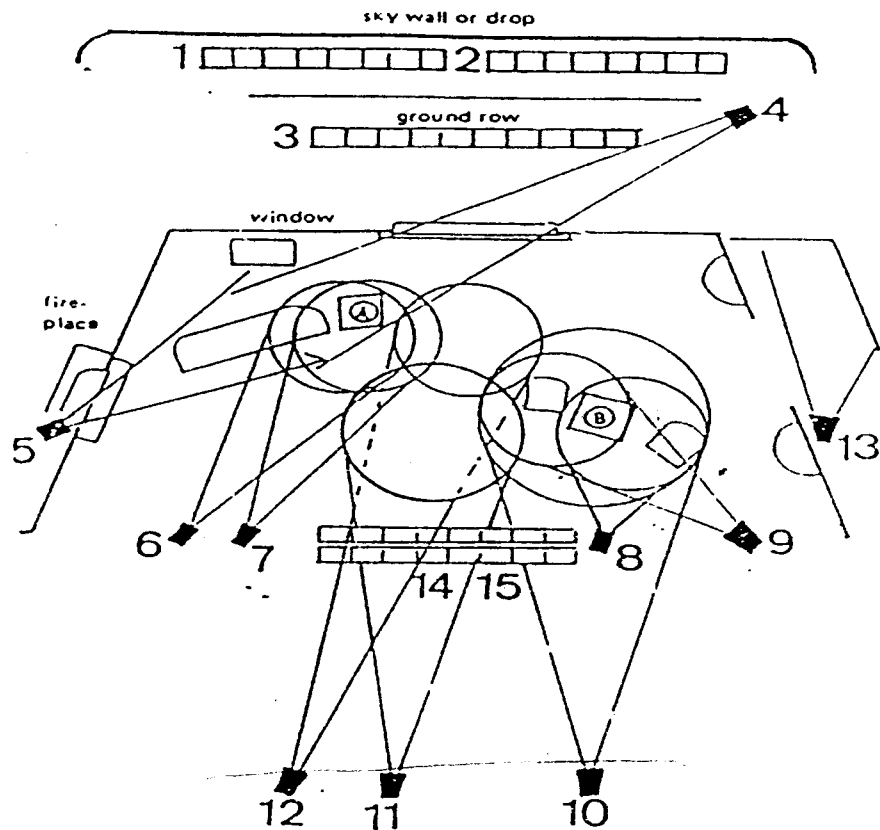
Perancangan sistem tata lampu panggung disini memperhatikan jenis pertunjukan yang akan dipentaskan dan mengikuti bentuk panggungnya. Secara garis besar terdapat tiga macam tata lampu panggung antara lain:

1. Lampu primer yaitu sumber sinar yang langsung menuju kearah daerah yang ingin kita sinari. Sinar ini mengakibatkan bayang.
2. Lampu sekunder yaitu sinar yang menetralsir bayangan, maka lampu sekunder ini diletakkan berlawanan dengan lampu primer.
3. Lampu Background yaitu lampu yang khusus menerangi ke seluruh panggung.

Dibawah ini adalah perencanaan sistem tata lampu pertunjukan:

Keterangan gambar:

- a. 1, 2 dan 3 adalah floor striplight untuk menyinari ke seluruh panggung.
- b. 4 dan 5 adalah floor sriplight untuk untuk menyinari ground row.
- c. 6 dan 7 adalah border spot untuk memperkuat lampu A.
- d. 8 dan 9 adalah border spot untuk memperkuat lampu B.
- e. 10 adalah house spot untuk menyinari daerah permainan 8 dan 9.
- f. 11 dan 12 adalah house spot untuk menyinari daerah acting di tengah.
- g. 13 floor flood.
- h. 14 dan 15 adalah flood dan border spot untuk menyinari garis depan.



Gambar 2.10 pola tata lampu panggung pertunjukan
 Sumber: RMA Harymawan, dramaturgi, hal.157

2.9 Kesimpulan

1. Kesenian tradisional dapat melahirkan berbagai bentuk seni pertunjukan. Keanekaragaman ini muncul dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kultural dan perbedaan tingkat pengungkapan perasaan pada masing-masing orang. Kemudian oleh adanya pengaruh hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya maka jenis kesenian ini selalu mengalami perkembangan. Dari keanekaragaman dan perkembangan bentuk kesenian tradisional inilah pada akhirnya memperkaya khasanah ragam karya kesenian yang menjadi identitas bangsa, sehingga keberadaannya perlu mendapatkan perhatian serius agar tetap tumbuh dan berkembang.
2. Kegiatan pertunjukan kesenian tradisional di Yogyakarta dari berbagai aliran dari dulu sampai sekarang terus berjalan dan terus tumbuh aktif dan

kreatif. Keberadaan mereka juga didukung oleh generasi muda yang ikut andil dalam pelestarian kesenian sehingga memperbaiki proses regenerasi. Beragamnya kesenian tradisional di Yogyakarta dan makin banyaknya peristiwa pertunjukannya perlu mendapat dukungan juga dari segi fasilitas pertunjukan yang dapat menampung berbagai jenis kesenian tradisional, karena selama ini masih banyak jenis kesenian tradisional yang kurang terekspos yang diakibatkan kurang mendukungnya fasilitas pertunjukannya ditempat yang representatif.

3. Pertunjukan kesenian yang akan diwadahi memiliki variasi seni yang beranekaragam, sehingga karakteristiknya juga berbeda, tetapi ada juga yang memiliki karakteristik yang sama. Lingkup pertunjukan kesenian tradisional di Yogyakarta yang berkembang bagi identitas daerah antara lain:

Jenis Kesenian	Karakteristik Kesenian
Tari klasik	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai sifat gerakan yang halus dan lembut dengan iringan musik gamelan. • Tarian ini disajikan secara tunggal atau kelompok kecil, sedang maupun besar. • Hubungan penonton dan pemain kurang akrab, penonton bersifat pasif yang hanya cenderung berkonsentrasi menikmati, menghayati pagelaran yang disajikan oleh pemain. • Tarian ini dapat disaksikan oleh penonton maksimal tiga arah.
Tari rakyat	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki gerakan-gerakan yang atraktif yang dipertunjukan oleh pemainnya dengan iringan musik gamelan. • Pertunjukan dilakukan ditempat terbuka. • Membutuhkan area gerakan yang lebih luas penonton dapat mengikuti gerakan yang dilakukan oleh pemain atau ikut berinteraksi. • Penonton menyaksikan pertunjukan dari tiga arah atau lebih.
Wayang orang dan sendratari ramayana	<ul style="list-style-type: none"> • Wayang wong dan Sendratari Ramayana dimainkan berupa percakapan dan tarian yang diiringi musik gamelan dapat ditonton maksimal dari tiga arah. • Hubungan penonton dengan pemain kurang dekat atau terdapat jarak.
Wayang kulit	<ul style="list-style-type: none"> • Pertunjukan dimainkan oleh dalang dengan naskah tertentu dan diiringi oleh musik gamelan.

	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan pemain dan penonton kurang dekat. • Penonton dapat menikmati pertunjukan dari satu arah karena pertunjukannya dua dimensi.
--	--

Tabel 2.1 jenis kesenian dan karakteristiknya

4. Melihat karakteristik perilaku dari variasi kesenian tradisional yang ada, dan sistem penyajian serta pola ruang yang digunakan dapat disimpulkan yaitu:
 - A. Ruang pertunjukan terbuka, panggung yang digunakan yaitu:

Panggung arena yaitu panggung yang dapat menampung kesenian tradisional rakyat.
 - B. Ruang pertunjukan tertutup, panggung yang digunakan yaitu:

Panggung terbuka tiga arah yang dapat menampung pertunjukan kesenian (tari, teater, pedalangan dan suara).

Dari kedua variasi ruang tersebut maka bentuk panggung terbuka dan panggung arenalah yang dapat mewedahi tuntutan kenyamanan bagi pemain/seniman dan kenyamanan pengunjung.
5. Sistem tata ruang fasilitas gedung pertunjukan kesenian tradisional diperlukan kesatuan dari fungsi utamanya yaitu dapat menampung berbagai jenis kesenian tradisional. Untuk dapat berjalannya pertunjukan kesenian tradisional dari berbagai aliran maka perlu adanya penataan ruang yang menunjang demi kelancaran dan kenyamanan pelaksanaan pertunjukan. Dari pengorganisaian ruang tersebut juga perlu perencanaan sistem sirkulasi terutama pada kelompok ruang pemain/performance space dan ruang pengunjung/public space karena kedua kelompok ruang tersebut pada pelaksanaan ruang pertunjukan akan ramai oleh musisi dan pengunjung sehingga sistem sirkulasi disini harus terdapat kejelasan dari fungsinya.
6. Pada gedung pertunjukan ini sistem tata suara menggunakan penguat bunyi tambahan dengan pertimbangan yaitu adanya fleksibilitas sistem panggung dan sirkulasi pada ruang pertunjukan, mengakibatkan sumber

suara berubah-ubah sehingga kurang memungkinkan apabila sistem akustik ruangnya dibuat fleksibel mengikuti bentuk panggung. Selain itu dengan menggunakan penguat suara tambahan akan mempermingan biaya.

7. Perancangan sistem tata lampu panggung disini memperhatikan jenis pertunjukan yang akan dipentaskan dan mengikuti bentuk panggungnya.

BAB 3

ANALISIS GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL

3.1 Analisis Site

Dasar pertimbangan lokasi untuk gedung pertunjukan kesenian tradisional yang berfungsi sebagai tempat hiburan mengacu pada dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. Faktor peruntukan lahan

Lahan yang berada pada kawasan rekreasi dan hiburan.

2. Faktor pencapaian

Site mempunyai pencapaian atau akses yang mudah dalam skala kota. Dapat dicapai dari segala arah, serta pada jalur kegiatan sosial budaya. Tersedianya sarana prasarana kegiatan transportasi yang melewati site, yang menghubungkan lokasi dengan tempat yang lainnya.

3. Faktor pengembangan kota Yogyakarta

Merupakan kawasan jalur pariwisata, berada diantara tempat-tempat utama yang menjadi daerah tujuan wisata.

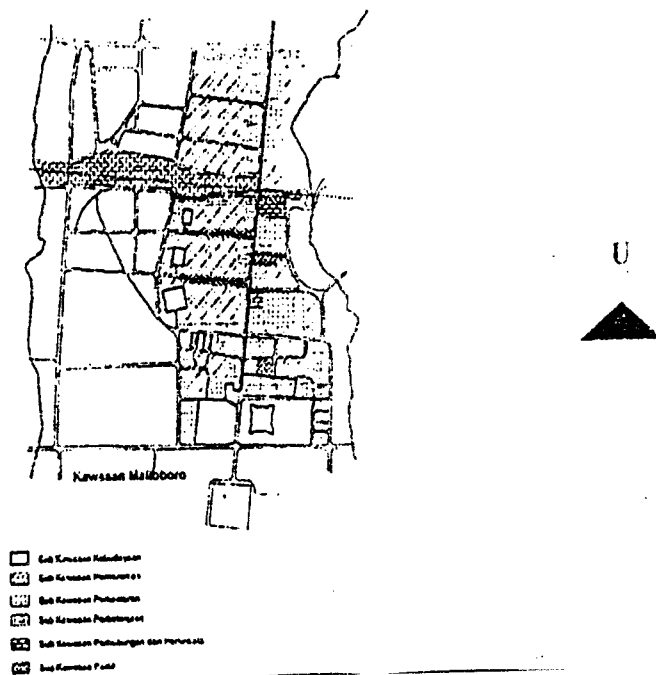
4. Dekat pusat kota

Lokasi dekat dengan pusat kota untuk lebih menarik perhatian pengunjung dan lebih mudah berhubungan dengan berbagai pihak seperti berubungan dengan pihak seniman yang akan pentas.

Berdasarkan pertimbangan diatas maka gedung pertunjukan kesenian tradisional yang direncanakan berada pada lokasi kawasan Taman Budaya. Pertimbangan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Gubernur DIY dalam menanggapi minimnya fasilitas untuk aktifitas pertunjukan seni di Yogyakarta khususnya berupa gedung yang representatif. Sri Sultan HB X mempunyai harapan besar agar Taman Budaya yang terletak di kawasan Shopping nantinya

benar-benar dapat digunakan untuk kegiatan kesenian dan kebudayaan. Selain itu lokasi ini juga strategis karena berada pada titik sentral kota Yogyakarta¹.

Site tersebut terletak di sebelah timur Benteng Vredenburg dengan luas 3,6 Ha yang termasuk dalam sub kawasan kebudayaan. Kawasan Taman Budaya ini terbagi dalam sub-sub kawasan yang direncanakan seperti sub kawasan pemukiman, perkantoran, perbelanjaan, pariwisata dan sub kawasan parkir seperti tercantum dalam peta rencana tata guna lahan di Yogyakarta berikut ini:



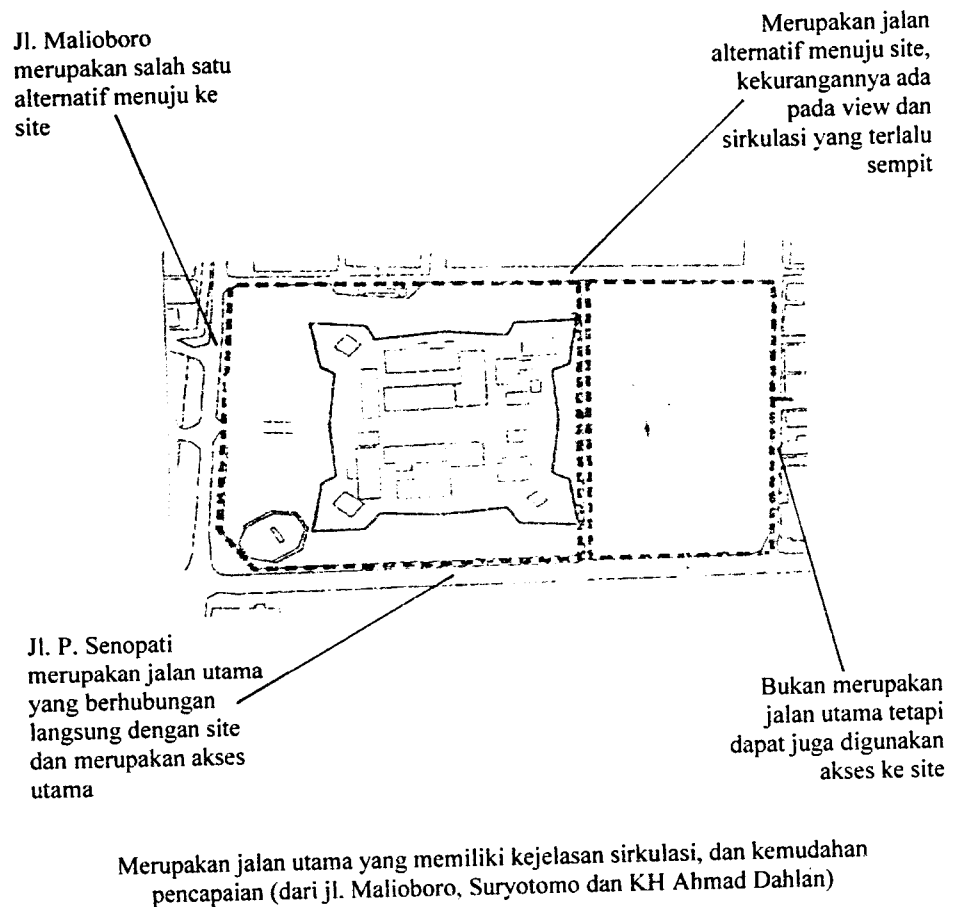
Gambar 3.1 Peta tata guna tanah
Sumber: BPN DIY

Dari segi potensi non fisik ada dua hal yang bisa dikembangkan sebagai potensi –potensi seni budaya yang ada, yaitu para pekerja seni dan potensi kawasan cagar budaya sebagai pusat kegiatan pertunjukan seni terutama pertunjukan kesenian tradisional.

¹ Jay, Sultan HB X: Yogya minim gedung pertunjukan representative, (kedaulatan Rakyat) 2001

3.1.1 Pencapaian ke site

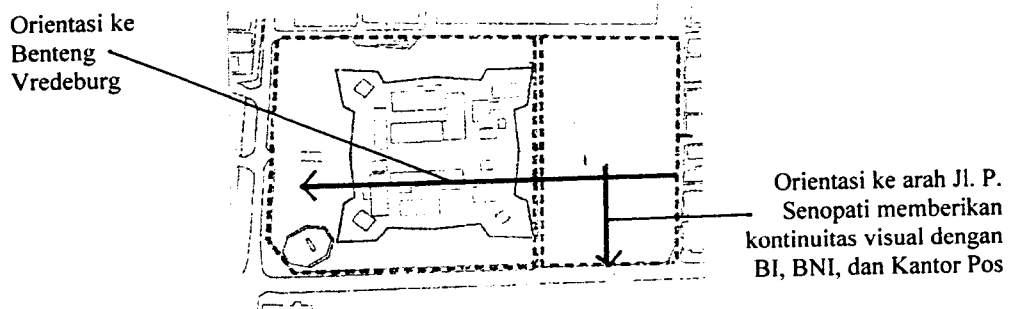
Jika dilihat dari kedekatan dan kemudahan pencapaian serta apabila dihubungkan dengan jalan utama, maka ada beberapa titik yang bisa dijadikan sebagai titik masuk ke site. Pencapaian dari arah jalan P. Senopati merupakan pencapaian yang baik karena merupakan jalan utama.



Gambar 3.2 Pencapaian ke site
Sumber: analisis

3.1.2 Orientasi Bangunan

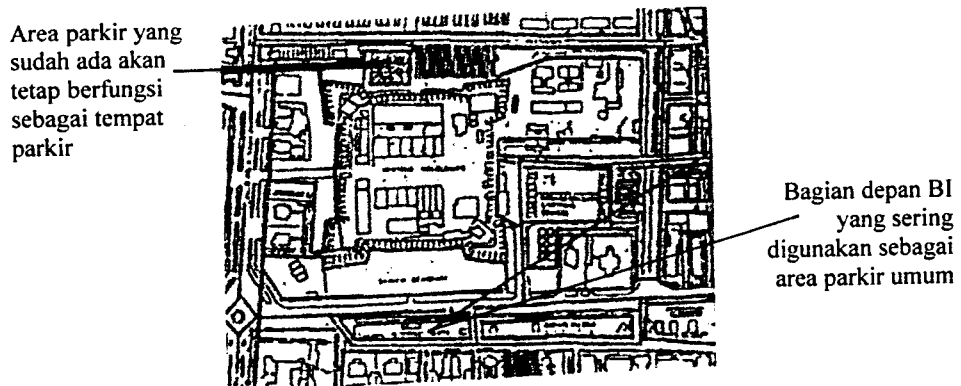
Orientasi bangunan gedung pertunjukan kesenian tradisional ini nantinya memperhatikan dari orientasi bangunan benteng Vredeburg dan dari arah jalan P. Senopati yaitu bangunan Bank Indonesia, Kantor Pos dan BNI. Analisa orientasi bangunan ini berguna agar dapat memberikan kontinuitas visual terhadap bangunan-bangunan sekitar dengan baik.



Gambar 3.3 Analisa orientasi bangunan
Sumber: analisis

3.1.3 Sirkulasi Kendaraan

Site dapat dicapai dengan kendaraan mobil dan sepeda motor melalui tiga jalan disekitar site. Tetapi yang paling kuat akses pencapaiannya yaitu melalui jalan P. Senopati karena jalan ini jalan utama yang memiliki kejelasan sirkulasi. Untuk site di dalam site sendiri terfokus pada sirkulasi pejalan kaki saja, kendaraan hanya sampai pada area parkir kecuali untuk kendaraan yang sifatnya darurat seperti pemadam kebakaran dan ambulance.



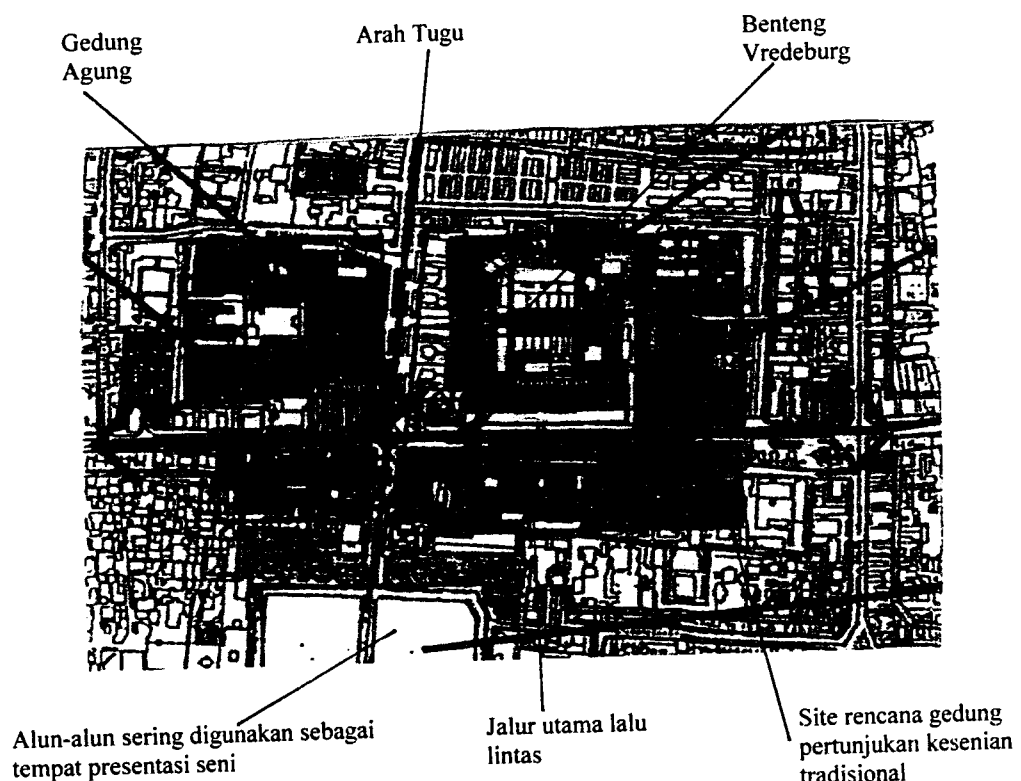
Gambar 3.4 Area parkir sekitar site sebagai penunjang sirkulasi
Sumber: analisis

Untuk area tempat parkir kendaraan, selain yang berada didalam site, ada beberapa tempat parkir yang memang sudah ada sebelumnya (sudah diatur oleh tata kota yang akan tetap berfungsi sebagai tempat

parkir. Tempat parkir di luar site ini akan tetap digunakan untuk mengantisipasi kemungkinan besarnya antusiasme pengunjung.

3.1.4 Lingkungan

Lingkungan di kawasan ini merupakan lingkungan dengan kegiatan yang bervariasi, tetapi sebagian besar kegiatan disini merupakan kegiatan perdagangan dan presentasi seni. Kegiatan perdagangannya disini juga kebanyakan merupakan perdagangan produk seni. Sehingga mendukung perancangan fasilitas pertunjukan kesenian tradisional ini. Selain itu pada sisi sebelah barat dari site adalah Benteng Vredeburg yang merupakan tempat yang sering digunakan sebagai tempat pameran seni. Sehingga dari segi fungsi nantinya dapat mendukung pertunjukan kesenian pada gedung ini.

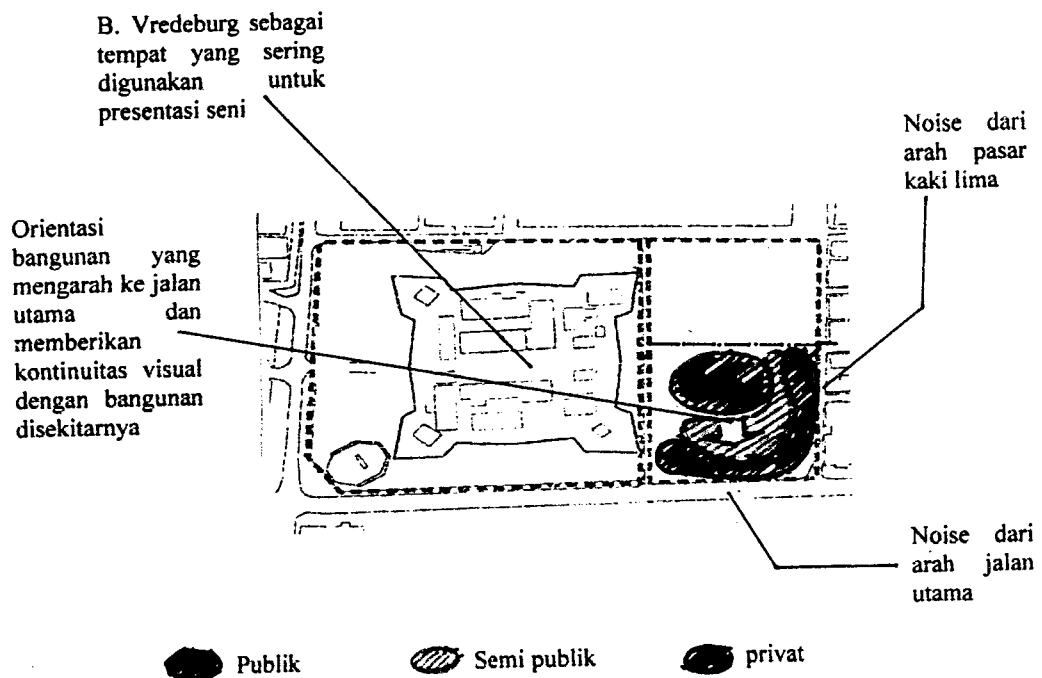


Gambar 3.5 Analisis site terhadap lingkungan sekitar
Sumber: analisis

3.2 Analisis Tata Ruang Luar

Organisasi ruang luar dalam rancangan gedung pertunjukan kesenian tradisional ini lebih ditunjukkan pada pengendalian bising dan didasarkan pada aktifitas yang berpengaruh pada tingkat kebutuhan akustik tiap-tiap fungsi bangunan yang berbeda-beda. Elemen ruang luar diharapkan mampu menjadi penghalang dan pengendali bising baik dari luar maupun dari dalam bangunan, sekaligus sebagai sirkulasi ruang luar yang merupakan implementasi dari aktifitas yang terjadi pada bangunan ini. Selain itu tata ruang luar didesain sedemikian rupa sehingga fleksibel terhadap pertunjukan terbuka. Untuk itu, maka unsur pemecahan masalah yang dipilih adalah: zoning site dan tata vegetasi dan kontur.

3.2.1 Analisis zoning site



Gambar 3.6 Zoning site
Sumber: analisis

Pengelompokan zona bangunan yang mewadahi kegiatan-kegiatan pertunjukan sangat berkaitan erat dengan masalah kebisingan, misal bising lalu lintas, transportasi, industri dan dalam bangunan yaitu pertunjukannya sendiri menghasilkan bising yang perlu direduksi. Rencana pengendalian

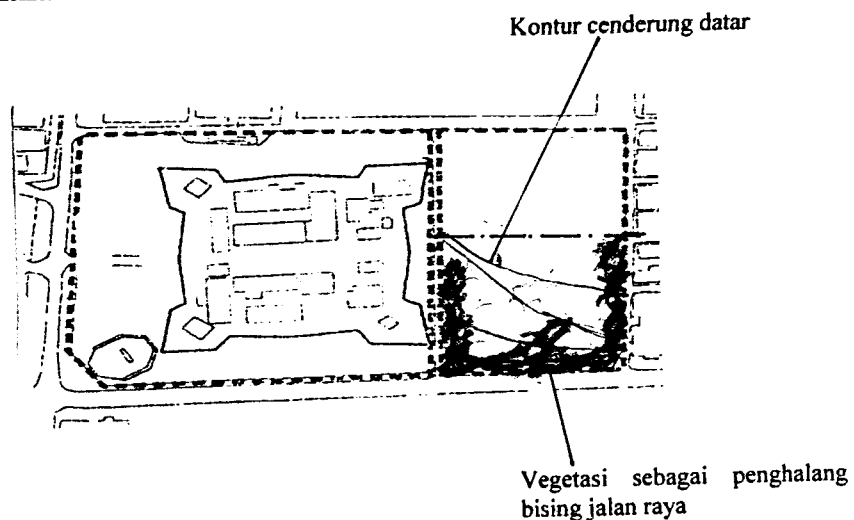
bising terhadap zona ruang yang disebabkan oleh bising dari luar site dan dari dalam site tersebut adalah antara lain dengan cara sebagai berikut:

1. Menempatkan areal bising (parkir) dibagian yang dapat mereduksi bising kendaraan bangunan.
2. Memberikan barrier atau penghalang bising pada daerah yang membutuhkan ketenangan dari sumber bising.
3. Menempatkan daerah yang tenang ditempat yang terisolasi dari sumber bising dengan memanfaatkan ruang-ruang yang ada sebagai barrier.

Penzoningan kegiatan yang ada berdasarkan pada kegiatan yang ada di dalam site. Dan juga berdasarkan pada lingkungan sekitarnya. Penzoningan dibagi menjadi zona publik, semi publik dan privat yang berdasarkan pada jenis kegiatannya.

3.2.2 Analisis tata vegetasi dan kontur

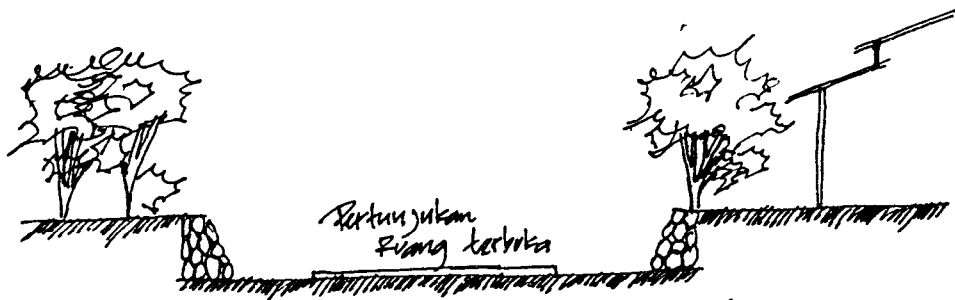
Site memiliki kontur yang landai dengan vegetasi yang belum optimal untuk peredaman bising jalan raya maupun bising dalam bangunan.



Gambar 3.7 Tata Vegetasi dan kontur
Sumber Analisis

Tata vegetasi dan kontur sini akan bermanfaat sebagai pengendali bising dan penghalang bising baik dari luar bangunan maupun dari dalam bangunan itu sendiri, yang dapat dilakukan dengan cara:

1. Menaikkan atau menurunkan kontur untuk menghalangi bising secara langsung yang disesuaikan dengan tingkat kebisingan ruang yang meliputi:
 - Untuk ruang yang menjadi sumber bising lahannya diturunkan agar kedudukannya lebih rendah dari ruang lain yang lebih tenang seperti pada ruang pertunjukan terbuka.



Gambar 3.8 Elemen penahan bising untuk mengatasi bising jalan raya
Sumber: analisis

2. Menambahkan dan menata tanaman sebagai pereduksi bising dan sebagai pengarah suara, dapat dilakukan dengan memilih pohon yang sesuai dengan kebutuhan dan ditata secara berderet sesuai dengan kebutuhan untuk mereduksi sumber bising. Rumput dan semak digunakan untuk mereduksi bising ditanam secara merata ditempat yang membutuhkan. Vegetasi yang berperan sebagai salah satu elemen sirkulasi dari luar.



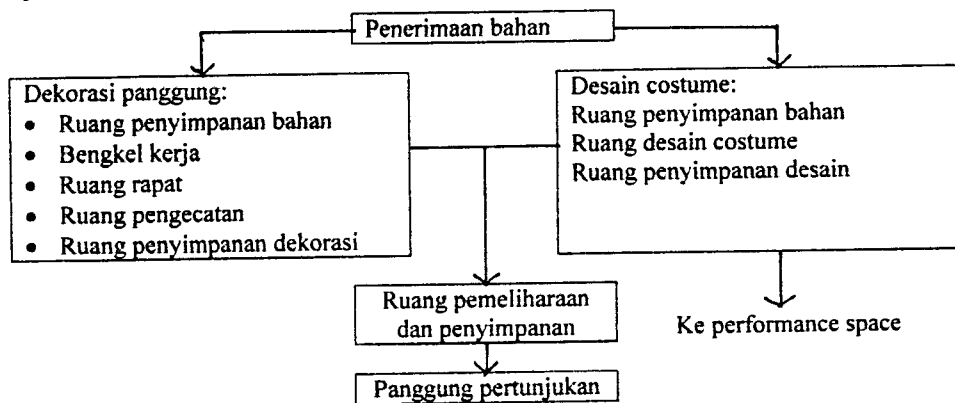
Gambar 3.9 Pengendalian bising dengan penataan vegetasi
Sumber: analisis

3.3 Analisis Sistem Tata Ruang

Berdasarkan tinjauan kegiatan dan kebutuhan ruang, sistem tata ruang dikelompokkan sesuai dengan zona kebutuhan ruang dan aktifitas yang ada pada gedung pertunjukan kesenian tradisional antara lain:

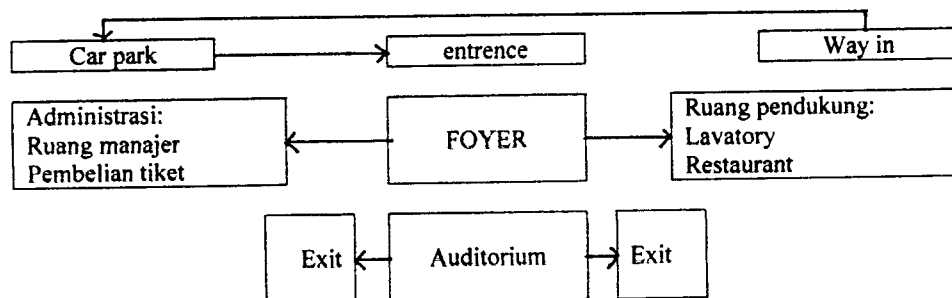
3.3.1 Production space

Ruang ini merupakan ruang untuk kegiatan mendekorasi alat, perlengkapan dan panggung pertunjukan.



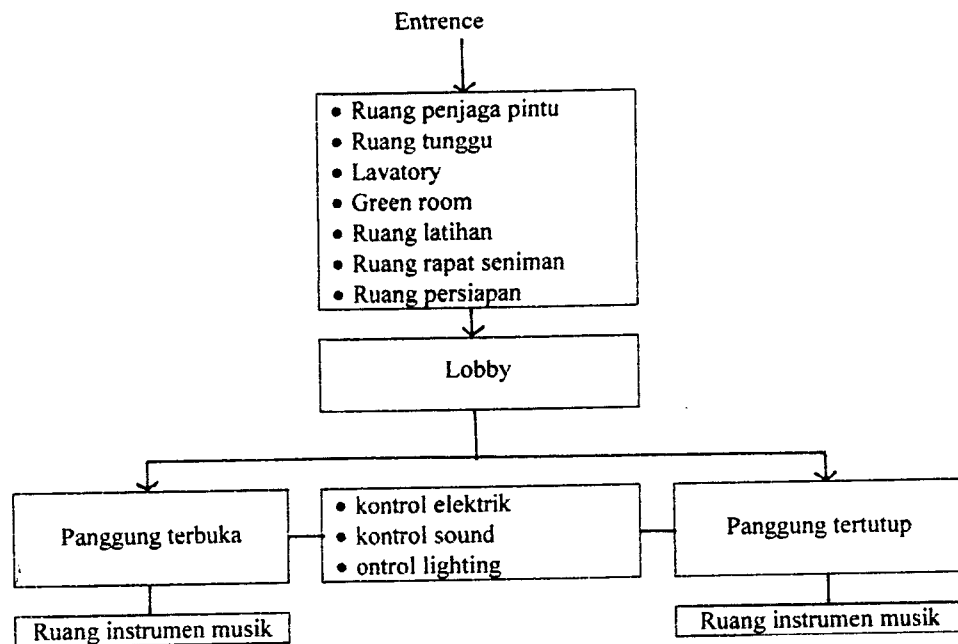
3.3.2 Public space

Ruang ini adalah ruang yang digunakan untuk kegiatan pengelola dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung dan kegiatan pengunjung dalam menyaksikan pertunjukan.



3.3.3 Performance space

Ruang ini merupakan ruang untuk kegiatan pengelola dalam memberikan pelayanan kepada pemain (seniman) dan mempersiapkan pertunjukan serta ruang yang digunakan untuk kegiatan pemain dalam persiapan pertunjukannya.

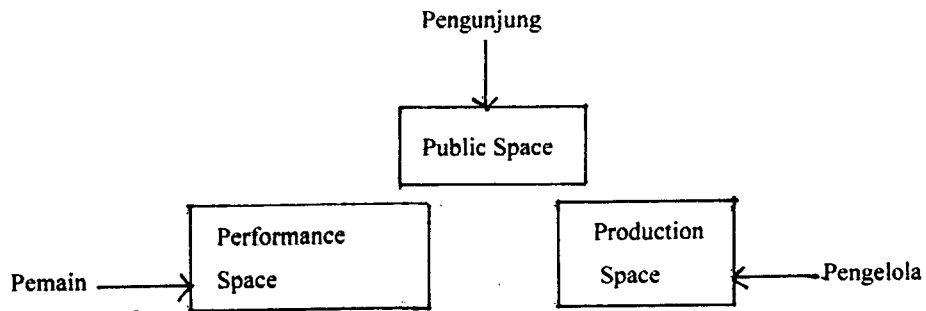


3.4 Analisa Sirkulasi Ruang

Sirkulasi pada gedung pertunjukan kesenian tradisional dapat dibagi atas dua sirkulasi, yaitu sirkulasi diluar bangunan dan sirkulasi didalam bangunan. Untuk itu akan dibahas kedua hal tersebut dibawah ini:

3.4.1 Sirkulasi diluar bangunan

Sirkulasi luar bangunan pada gedung pertunjukan kesenian tradisional adalah sirkulasi kendaraan, dibagi pada tiga jalur sesuai dengan kelompok ruangnya masing-masing yaitu bagian jalur kendaraan pengunjung, pengelola dan jalur kendaraan pemain beserta teamnya. Maksudnya diberi perbedaan jalur ini adalah supaya dapat membedakan kegiatan agar lebih teratur dan untuk menghindari kemacetan dalam memasuki gedung pertunjukan.



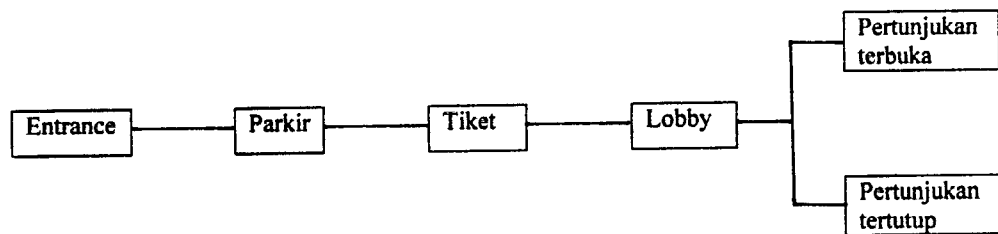
3.4.2 Sirkulasi dalam bangunan

Sirkulasi utama didalam bangunan pada gedung pertunjukan kesenian tradisional dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sirkulasi penonton

- Sirkulasi penonton ketika memasuki gedung pertunjukan, yaitu aktifitas diruang lobby, informasi, pembelian tiket dan penitipan barang.
- Sirkulasi penonton sesudah memasuki auditorium, yaitu sirkulasi menuju ruang pertunjukan terbuka atau menuju ruang pertunjukan tertutup.

Sirkulasi penonton tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

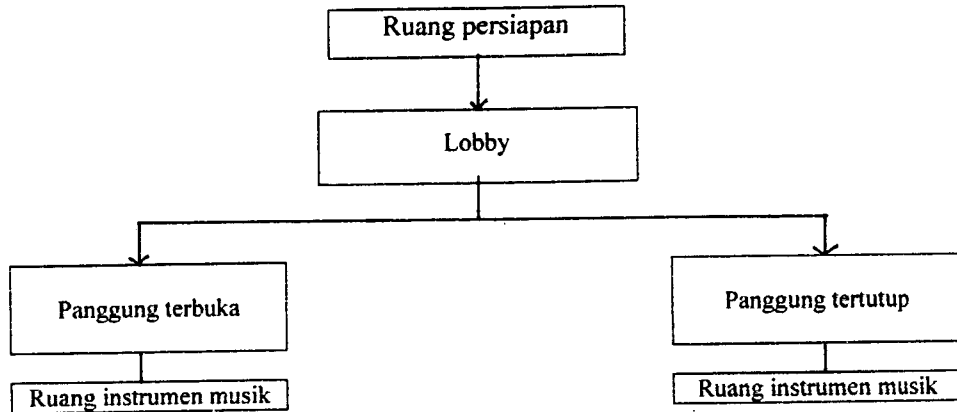


*Sirkulasi penonton
Sumber: analisa*

2. Sirkulasi pemain

Sirkulasi para pemain (seniman) yang terpenting adalah harus ada sebuah lobby sebelum pemain memasuki panggung pertunjukan. Lobby ini berfungsi sebagai ruang untuk menghindari kesesatan menuju panggung baik panggung terbuka maupun panggung tertutup karena

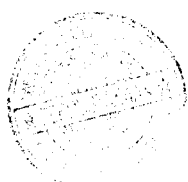
pada saat pertunjukan berlangsung pemain dari ruang persiapan akan berkumpul lobby ini. Perencanaan lobby ini harus memperhatikan tinggi dan lebar pintu maupun selasar, hal ini untuk mengantisipasi pakaian seniman yang dikenakan.



3. Sirkulasi pada kelompok ruang dekorasi panggung dan costume dapat di gambarkan dengan skema berikut ini:



sirkulasi production space/ruang dekorasi
sumber: analisa



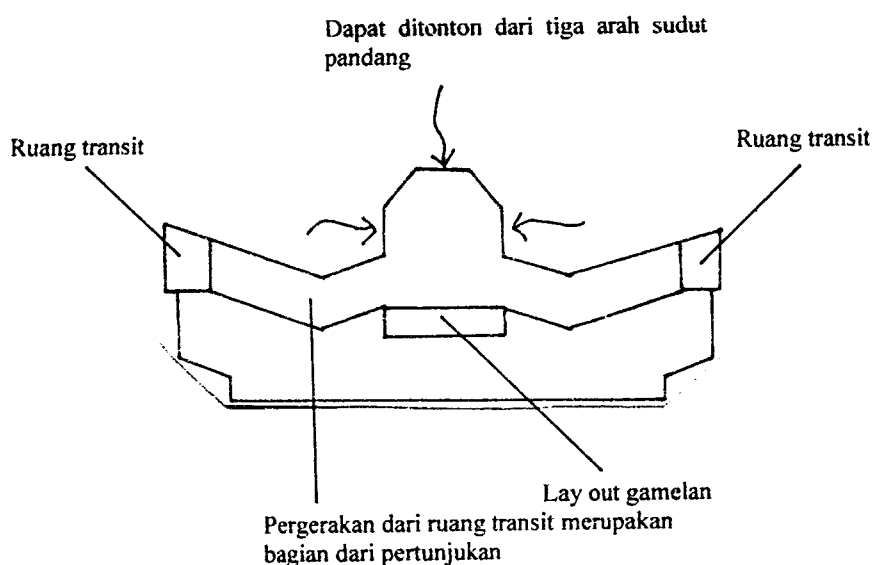
3.1 Analisis Panggung Pertunjukan

3.1.1 Analisis Panggung Pertunjukan Tertutup

Faktor pertimbangan dalam menentukan panggung pertunjukan yang akan dipakai adalah pola pergerakan pertunjukan, lay out gamelan dan bentuk panggung pertunjukan yang akan dipakai. Dari pertimbangan tersebut dan melihat pertimbangan keuntungan dan kerugian dari tinjauan bentuk panggung pertunjukan, maka jenis panggung proscenium dan panggung terbuka yang bisa digunakan untuk pertunjukan tertutup ini.

A. Bentuk panggung untuk Seni Tari Klasik

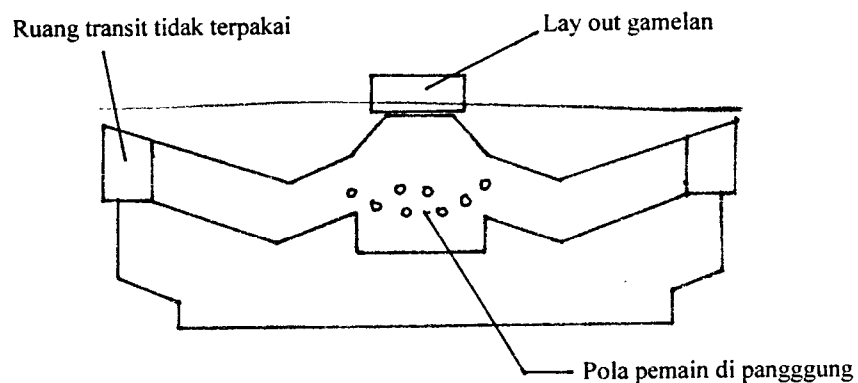
Pola pertunjukan seni tari klasik adalah menyebar keseluruhan panggung sehingga dapat ditonton dari tiga arah sudut pandang. Dalam pementasannya pertunjukan seni tari klasik memerlukan dua buah ruang transit sebelum penari memasuki area panggung. Ruang transit ini ditempati setelah penari melakukan persiapan dari ruang persiapan. Pergerakan penari dari ruang transit menuju panggung merupakan bagian dari pertunjukan. Bentuk panggung dari seni tari klasik adalah sebagai berikut:



Gambar 3.10 Panggung untuk seni tari klasik
Sumber: analisis

B. Bentuk Panggung untuk Wayang Wong dan Sendratari Ramayana

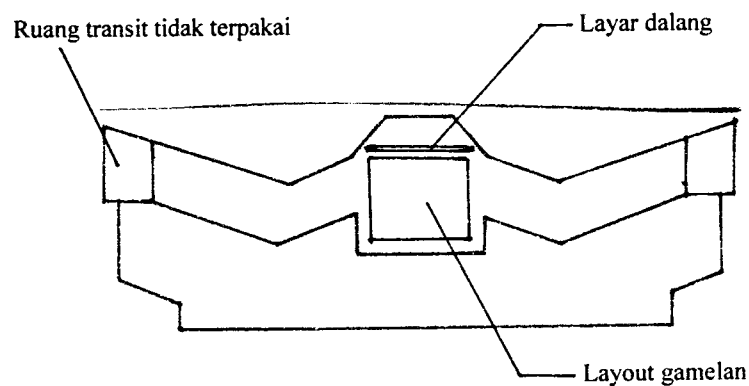
Pertunjukan wayang wong dan sendratari ramayana merupakan pertunjukan tiga dimensional tetapi mempunyai pola pertunjukan memanjang ke samping sehingga akan lebih nyaman apabila ditonton dari satu arah saja. Bentuk panggung untuk pertunjukan ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.11 Panggung untuk wayang wong dan sendratari ramayana
Sumber: analisis

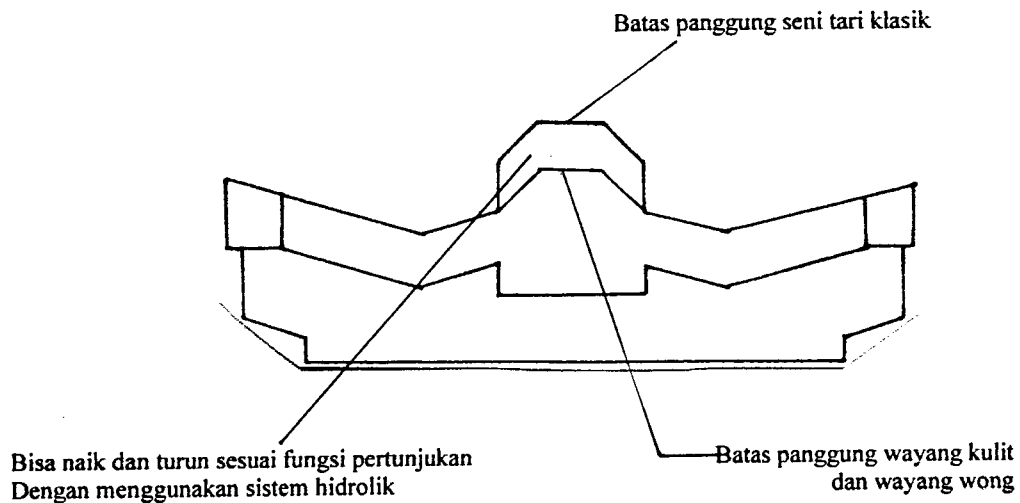
C. Bentuk Panggung untuk Wayang Kulit

Pertunjukan wayang kulit adalah pertunjukan dua dimensional sehingga bentuk panggungnya adalah sebagai berikut:



Gambar 3.12 Panggung untuk wayang kulit
Sumber: analisis

Dari perbedaan ketiga bentuk panggung itu untuk satu ruang pertunjukan maka diperlukan fleksibilitas bentuk panggung dengan cara:



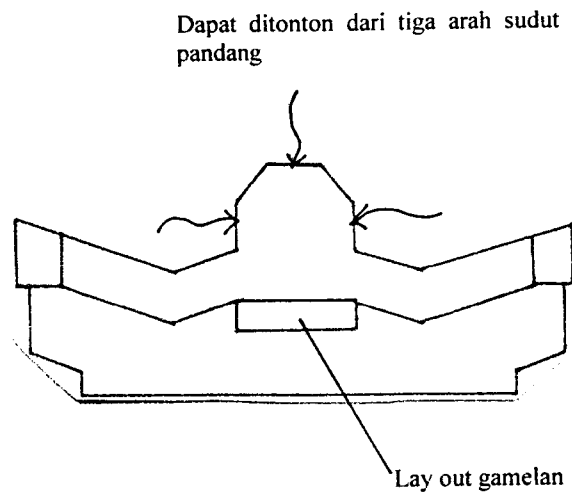
Gambar 3.13 Fleksibilitas panggung pertunjukan
Sumber: analisis

3.1.2 Analisis Panggung Pertunjukan Terbuka

Pertimbangan Dalam menentukan panggung pertunjukan pada pertunjukan terbuka adalah sama seperti dalam analisis bentuk panggung pertunjukan pada ruang tertutup seperti:

1. Lay out pemain gamelan
2. Pola pergerakan penari
3. Karakteristik pertunjukan yang memerlukan panggung dengan kriteria bisa menciptakan suasana bebas, santai dan bentuk panggung yang bisa ditonton dari tiga sudut pandang atau lebih serta terdapat ruang interaksi penonton di sekitar panggung

Dari pertimbangan diatas maka bentuk panggung yang sesuai adalah sebagai berikut:



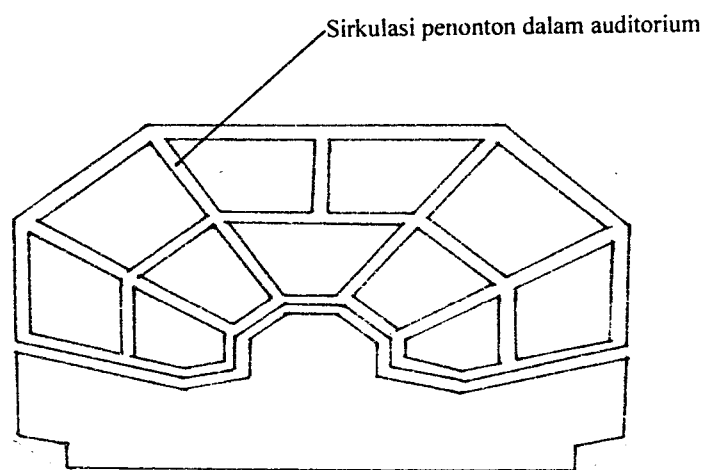
Gambar 3.14 Panggung pertunjukan ruang terbuka
Sumber: analisis

3.6 Analisis Sirkulasi Ruang Pertunjukan

3.6.1 Analisis Sirkulasi Ruang Pertunjukan Tertutup

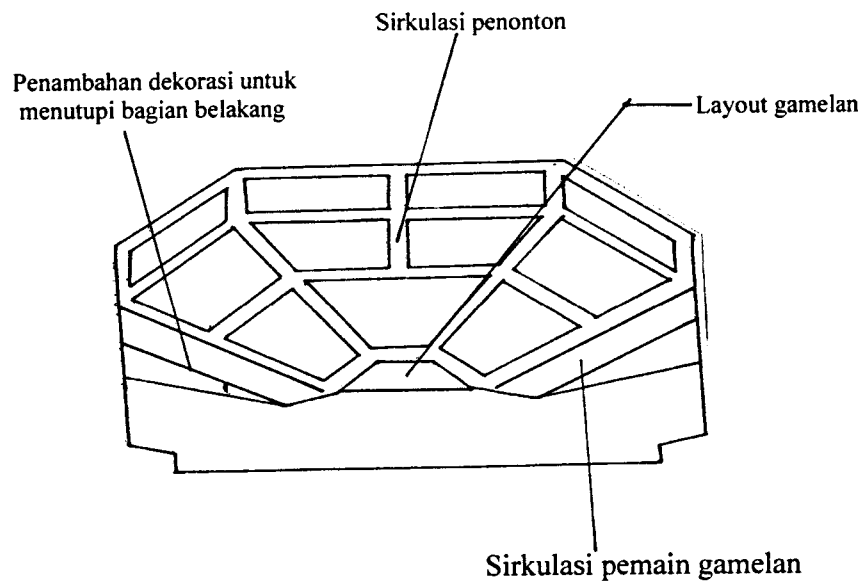
Analisa sirkulasi ruang pertunjukan tertutup dilakukan dengan cara menyesuaikan dengan bentuk panggung masing-masing pertunjukan.

A. Pertunjukan Seni Tari Klasik



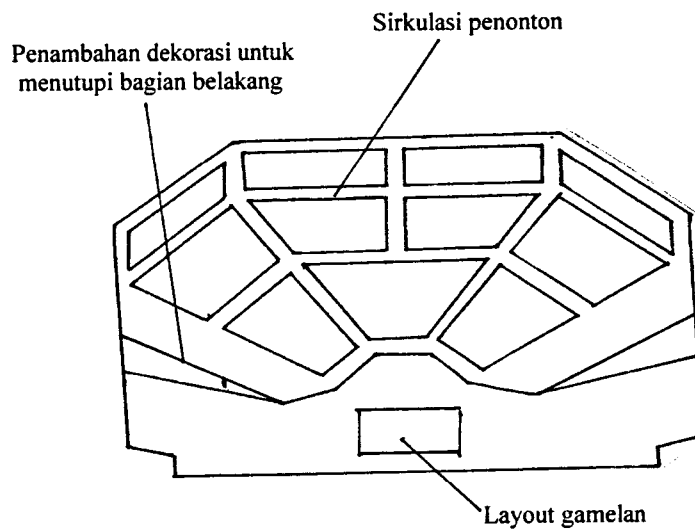
Gambar 3.15 Sirkulasi ruang pertunjukan seni tari klasik
sumber: analisis

B. Pertunjukan Wayang Wong dan Sendratari Ramayana



Gambar 3.16 Sirkulasi pertunjukan wayang wong dan sendratari ramayana
Sumber: analisis

C. Pertunjukan Wayang Kulit



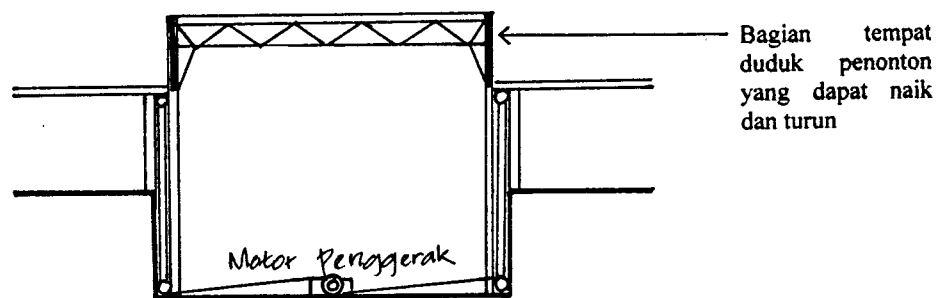
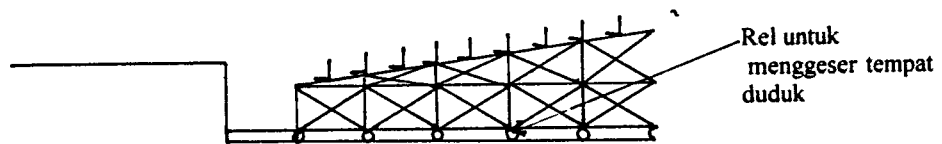
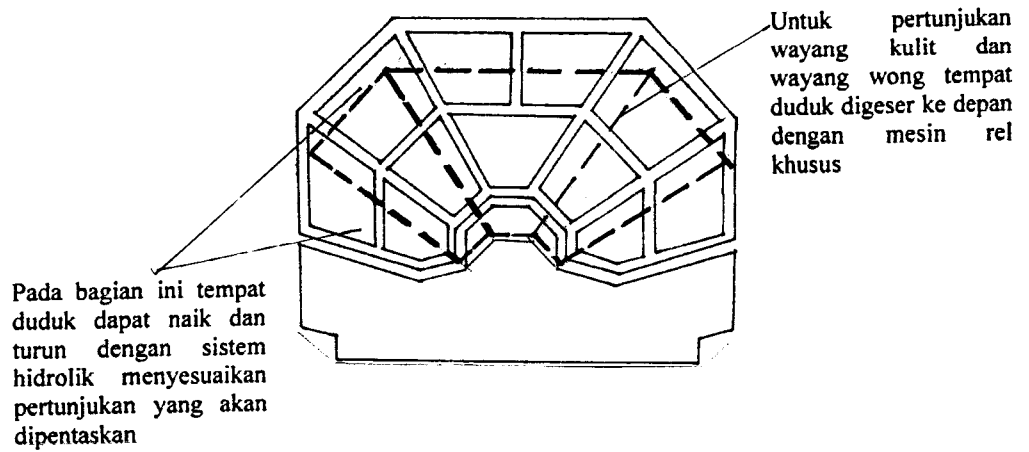
Gambar 3.17 Sirkulasi pertunjukan wayang kulit
Sumber: analisis

Dari ketiga bentuk sirkulasi ruang pertunjukan terdapat perbedaan bentuk sirkulasi sehingga perlu direncanakan bentuk yang fleksibel atau dapat diatur sesuai dengan pertunjukan yang akan digelar. Perencanaan itu bisa

dilakukan dengan cara membagi tempat duduk menjadi beberapa bagian yang mana bagian-bagian itu bisa di geser menyesuaikan bentuk panggung.

— Pertunjukan seni tari klasik

— Pertunjukan wayang kulit, wayang wong dan sendratari ramayana

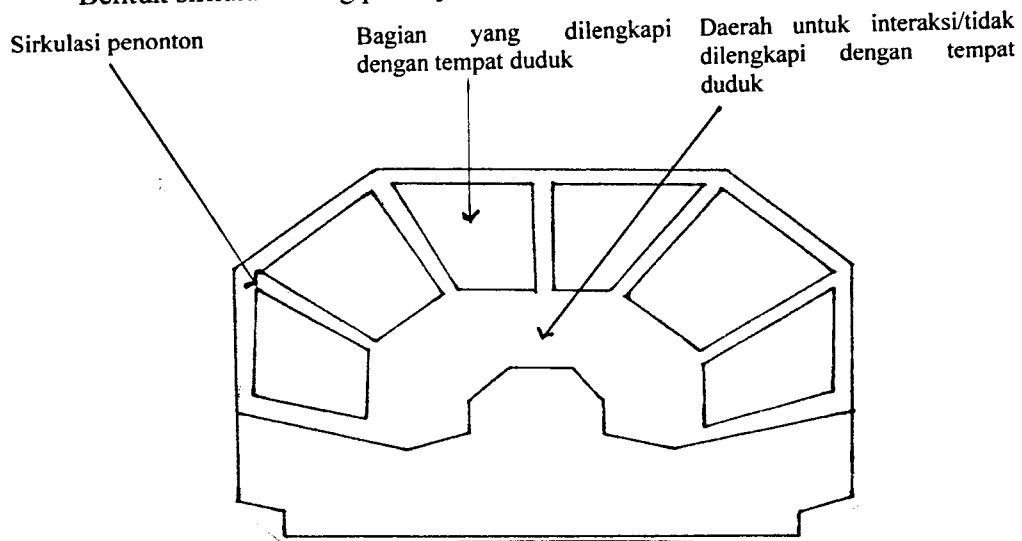


Gambar 3.18 Fleksibilitas sirkulasi ruang pertunjukan
Sumber: analisis

3.6.2 Analisa Sistem Sirkulasi Ruang Pertunjukan Terbuka

Sistem sirkulasi ruang pertunjukan terbuka adalah sama dengan sistem sirkulasi pertunjukan ruang tertutup perbedaannya adalah pada ruang pertunjukan terbuka terdapat ruang untuk interaksi penonton.

Bentuk sirkulasi ruang pertunjukannya adalah sebagai berikut:



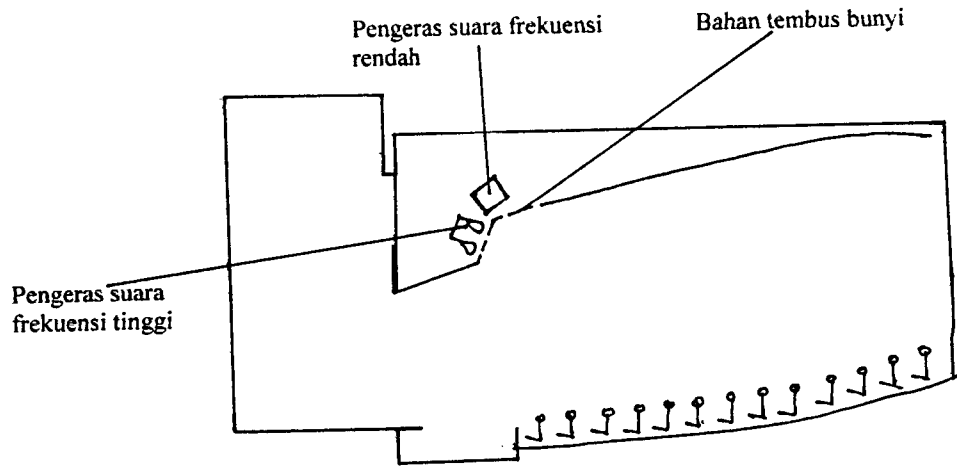
Gambar 3.19 Sirkulasi ruang pertunjukan terbuka
Sumber: analisis

3.7 Analisis Sistem Tata Suara

Fleksibilitas sistem sirkulasi penonton dan fleksibilitas bentuk panggung pada ruang pertunjukan tertutup menyebabkan permasalahan pemerataan suara. Apabila pada ruang ini tidak menggunakan penguat suara tambahan maka suara tidak akan nyaman sampai ke penonton. Dengan pertimbangan tersebut dan efisiensi jika dibandingkan dengan perencanaan akustik ruang yang harus fleksibel juga maka tata suara yang dipilih adalah tata suara dengan menggunakan penguat suara tambahan.

Dengan memakai penguat suara tambahan maka permasalahan yang muncul adalah gema dan gaung yang berlebihan. Untuk menanggulangnya adalah dengan menggunakan bahan penyerap bunyi pada sekeliling ruang dan perencanaan bentuk dinding dan langit-langit tak teratur.

Perencanaan tata suara ini adalah sebagai berikut:



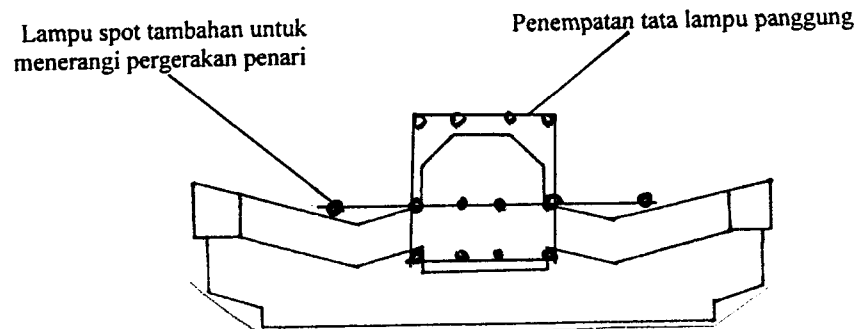
Gambar 3.20 Analisis sistem Tata suara
Sumber: analisis

3.8 Analisis Tata Lampu Panggung

Perencanaan tata lampu panggung pada pertunjukan tertutup mempunyai permasalahan pada fleksibilitas panggung karena panggung dapat diatur/fleksibel, maka pencahayaanyapun harus fleksibel menyesuaikan bentuk panggung.

A. Seni Tari Klasik

Untuk pertunjukan seni tari klasik dimana terdapat pergerakan dari ruang transit maka perlu penambahan lampu yang dapat bergerak pada rel untuk mengikuti pergerakan penari.



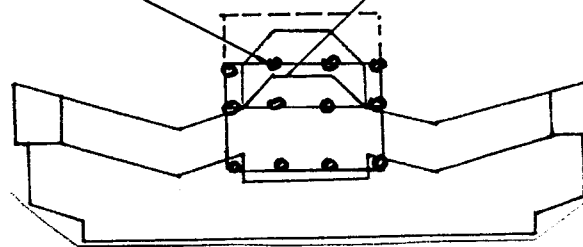
Gambar 3.21 Analisis sistem tata lampu panggung seni tari klasik
Sumber: analisis

B. Wayang Wong dan Sendratari Ramayana

Tata lampu untuk jenis kesenian ini sama dengan tata lampu panggung pada seni tari klasik, tetapi penempatannya di geser ke belakang dengan menggunakan rel khusus.

Tata lampu dapat digeser ke belakang mengikuti bentuk panggung dengan menggunakan rel

Batas panggung untuk jenis kesenian ini



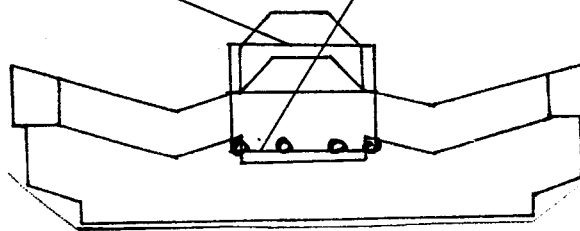
Gambar 3.22 Analisis sistem tata lampu panggung wayang wong
Sumber: analisis

C. Wayang Kulit

Pertunjukan wayang kulit tidak memerlukan perencanaan pencahayaan yang kompleks hanya terdapat lampu panggung untuk menerangi gamelan dan lampu khusus untuk menerangi layar.

Bagian depan tidak terdapat pencahayaan karena akan mengurangi ketajaman layar wayang kulit

Pencahayaan hanya untuk menerangi area layout gamelan



Gambar 3.23 Analisis sistem tata lampu panggung wayang kulit
Sumber: analisis

3.9 Analisis Besaran Ruang

Berdasarkan kebutuhan dan pengelompokan ruang diatas, maka perlu besaran ruang yang mampu menampung kegiatan pertunjukan kesenian tradisional. Pertimbangan besaran ruang ini didasarkan atas jumlah pengunjung, frekuensi dan prosentase kenaikan dari rata-rata kenaikan jumlah wistawan asing maupun domestik yang mengunjungi pertunjukan kesenian di Yogyakarta.

Jika dilihat dari data bab I jumlah pengunjung mengalami peningkatan sebesar 2,35% dari tahun 1998 sampai 2001 dan frekuensi pertunjukan mengalami peningkatan 8,94%.

D. Jumlah pengunjung

Jumlah pengunjung diperhitungkan dengan asumsi 10 tahun yang akan datang dengan menggunakan rumus:

$$P_t = P \cdot (1 + R)^n$$

P_t = jumlah pada tahun yang direncanakan

P = jumlah pada tahun terakhir

R = prosentase kenaikan rata-rata

n = tahun yang direncanakan

jumlah pengunjung

$$= 295387 \cdot (1+8,6)^{10}$$

$$= 295387 \cdot (2,282)$$

$$= 674.046 \text{ pengunjung tiap tahun}$$

E. Jumlah frekuensi pertunjukan

$$= 84 \cdot (1+8,94)^{10}$$

$$= 84 \cdot (2,350)$$

$$= 197 \text{ pertunjukan tiap tahun}$$

F. Jumlah pengunjung untuk sepuluh tahun yang akan datang pada setiap pertunjukannya:

$$= 674046 : 197$$

$$= 3422 \text{ pengunjung pada setiap pertunjukannya}$$

Jumlah pengunjung diatas dibagi dalam 5 kali pertunjukan setiap minggunya

$$= 3.422 : 5$$

$$= 684 \text{ orang}$$

Dengan jumlah pengunjung dalam satu kali pertunjukan 684 orang, sehingga jumlah pengunjung ini merupakan dasar untuk perhitungan dalam menentukan besaran ruang pertunjukan terbuka maupun ruang pertunjukan tertutup.

Kebutuhan ruang untuk pemain perhitungannya berdasarkan dari gerakan-gerakan pemain dengan ukuran dibawah ini:

- Dengan gerakan relatif statis $= 0,36 \text{ m}^2/\text{penari}^*$
- Dengan gerakan tangan dan kaki $= 2,25 \text{ m}^2/\text{penari}^*$
- Dengan gerakan bebas $= 4,41 \text{ m}^2/\text{penari}^*$
- Ruang akting $= 4,41 \text{ m}^2/\text{penari}^*$
- Lay out ruang gamelan $= 80 \text{ m}^2^*$
- Ruang audience $= 1,05 \text{ m}^2/\text{orang}^{**}$
- Ruang persiapan
- Ruang rias baju $= 1,8 \text{ m}^2/\text{orang}^{**}$
- Ruang rias wajah $= 1,8 \text{ m}^2/\text{orang}^{**}$
- Locker $= 0,4 \text{ m}^2/\text{orang}^{**}$
- Green room $= 0,5 \text{ m}^2/\text{orang}^{**}$

Sumber: *R.M. Spedarsono

** Neufet Errnst

A. Production Space

Ruang	Kapasitas	Standar Ruang (m ²)	Besaran Ruang (m ²)
1. Dekorasi Panggung			
Ruang penerimaan	1 mobil	15	15
Ruang penyimpanan	2	12	24
Lavatory	2	3,5	7
Ruang kerja	4	15	60
Ruang rapat	8	15	12
Ruang pengecatan	4	15	60
Ruang penyimpanan	2	12	24
Jumlah luas total untuk ruang dekorasi panggung			202
2. Desain Costume			
Ruang penyimpanan	2	6	12
Lavatory	2	3,5	7
Ruang kerja	4	4	16
Ruang rapat	4	1,5	6
Ruang penyimpanan	2	6	12
Jumlah luas total untuk ruang desain costume			53
3. Ruang Pemeliharaan dan Perawatan			
Dekorasi	2	12	24
Costume	2	6	12
Jumlah luas total untuk ruang pemeliharaan			36
Jumlah luas total untuk production space			291

B. Performance Space

Ruang	Kapasitas	Standar Ruang (m ²)	Besaran Ruang (m ²)
1. Ruang Seniman			
Ruang tunggu	30	2,5	75
Green room	30	3	90
Lavatory dan shower	8	5,5	44
Ruang rapat seniman	30	1,5	45
Ruang latihan	30	4,41	212,3
Ruang persiapan	30	1,8	108
Ruang alat musik	30	2,6	80
Jumlah luas total untuk ruang seniman			654,3
2. Ruang Pengelola			
Ruang penjaga pintu	2	3	6
Ruang penyimpanan pakaian	2	6	12
Ruang kontrol lighting	2	6	12
Ruang kontrol elektrik	2	6	12
Ruang kontrol sound	2	6	12
Jumlah luas total untuk ruang pengelola			54
3. Panggung Pertunjukan			
Panggung pertunjukan tertutup	30	4,41	212,3
Panggung pertunjukan terbuka	30	4,41	212,3
Jumlah luas total untuk panggung pertunjukan			424,6
Jumlah luas total untuk performance space			1132,9

C. Public Space

Ruang	Kapasitas	Standar Ruang (m ²)	Besaran Ruang (m ²)
1. Ruang pengunjung			
Tempat parkir	50	12	600
Foyer	50	0,6	30
Lavatory	8	3,5	28
Restaurant	50	1,5	75
Jumlah luas total untuk ruang pengunjung			733
2. Ruang pengelola			
Ruang penjaga	2	3	6
Loket	2	3	6
Ruang manajer	2	4	8
Jumlah luas total untuk ruang pengelola			20
3. Ruang Audience			
Tertutup	684	1,05	718,2
Terbuka	684	1,05	718,2
Jumlah luas total untuk ruang pertunjukan			1436,4
Jumlah luas total untuk public space			2189,4

Jumlah luas total dari ketiga kelompok ruang diatas

Production space = 291

Performance space = 1132,9

Public space = 2189,4

3613,3

Sirkulasi 20% = $3613,3 \times 20\% = 722,66$

Luas lantai total = Luas kebutuhan ruang + Sirkulasi

= $3613,3 + 722,60$

= 4355,96

BAB 4

KONSEP DASAR PERANCANGAN

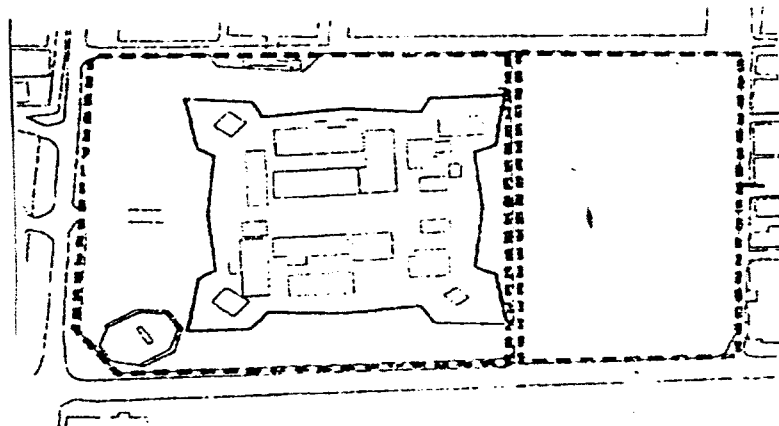
GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL DI

YOGYAKARTA

4.1 Konsep Site

Site terletak di kawasan Malioboro yang merupakan daerah pusat kota dan mempunyai karakter yang kuat bagi Daerah Istimewa Yogyakarta. Juga merupakan kawasan historis yang sarat dengan kegiatan keseniannya. Site ini berada pada sub kawasan kebudayaan dengan konsep pengembangannya tetap dalam konteks budaya Yogyakarta.

Site berada di sebelah timur benteng vredeburg yang merupakan daerah kawasan kebudayaan. Dari segi potensi ada dua hal yang bisa dikembangkan sebagai potensi-potensi seni budaya yang ada yaitu potensi para pekerja seni dan potensi kawasan cagar budaya sebagai pusat pemasaran hasil karya seni terutama seni pertunjukan tradisional.



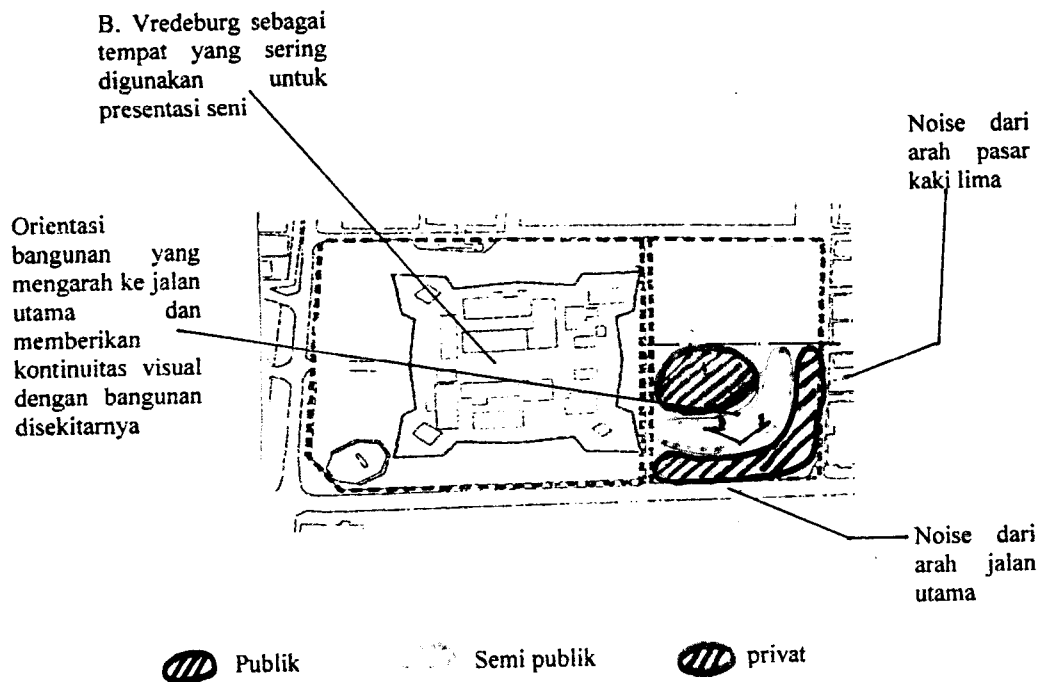
Gambar 4.1 Site Terpilih
Sumber: analisis

4.2 Konsep Tata Ruang Luar

Penzoningan berguna untuk memberikan kenyamanan pada kelompok ruang yang ada sesuai dengan persyaratan, orientasi dan karakter kegiatan yang ditentukan seperti pada kelompok ruang yang membutuhkan ketenangan maka penempatan dari ruangnya harus jauh dari sumber kebisingan dan begitu juga sebaliknya.

4.2.1 Konsep Penzoningan

Penzoningan pada site ini dibagi dalam tiga kategori yaitu zona publik, semi publik dan zona privat. Dengan penataan yang tidak melupakan garis yang menghubungkan sisi barat dan timur dari site, seperti yang terdapat pada benteng vredeburg.



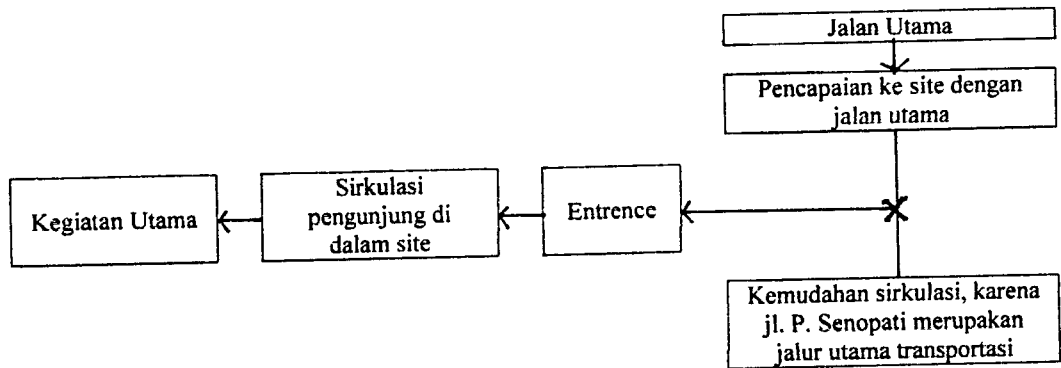
Gambar 4.2 konsep skematik penzoningan

Sumber: analisis

Zona publik berada pada sisi utara, timur dan selatan, hal ini dengan pertimbangan pencapaian, karakter kegiatan, kebisingan, kontekstualitas kegiatan dan bangunan yang ada serta orientasi bangunan ke arah jalan P. Senopati dan ke arah Benteng Vredeburg, sehingga dapat memberikan kontinuitas visual ke dua arah tersebut.

4.2.2 Konsep Pencapaian

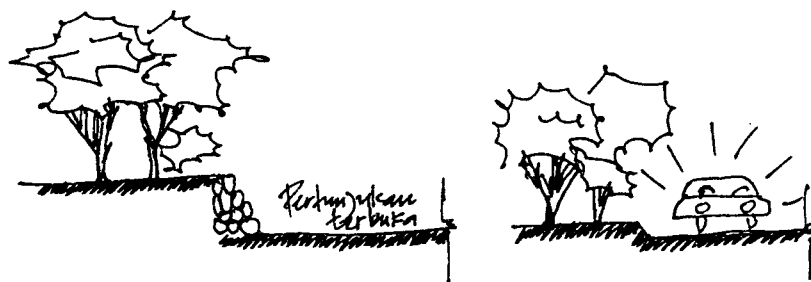
Pencapaian dilakukan dari jalan utama yaitu dari jalan P. Senopati dimana merupakan jalan utama dari site ini. Hal ini atas pertimbangan kejelasan sirkulasi, kemudahan pencapaian dan akses dari jalan utama.



Skematik konsep pencapaian

4.2.3 Konsep Vegetasi dan Kontur

Tata vegetasi dan kontur dimanfaatkan sebagai pengendali bising dan penghalang bising dari luar bangunan maupaun dari dalam bangunan itu sendiri, seperti pengaruh kebisingan lalu lintas dan pengaruh kebisingan dari zona publik terhadap zona privat.

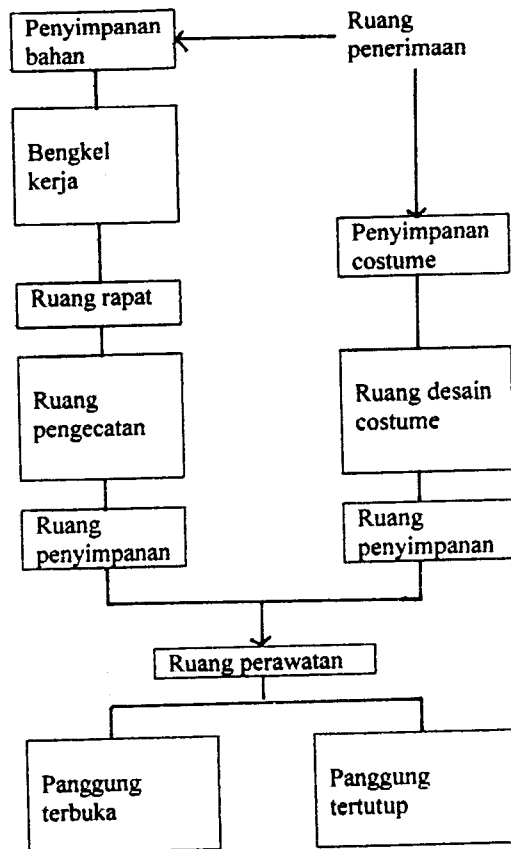


Gambar 4.3 Konsep tata vegetasi dan kontur sebagai penghalang bising
Sumber: analisis

4.3 Konsep Sistem Tata Ruang

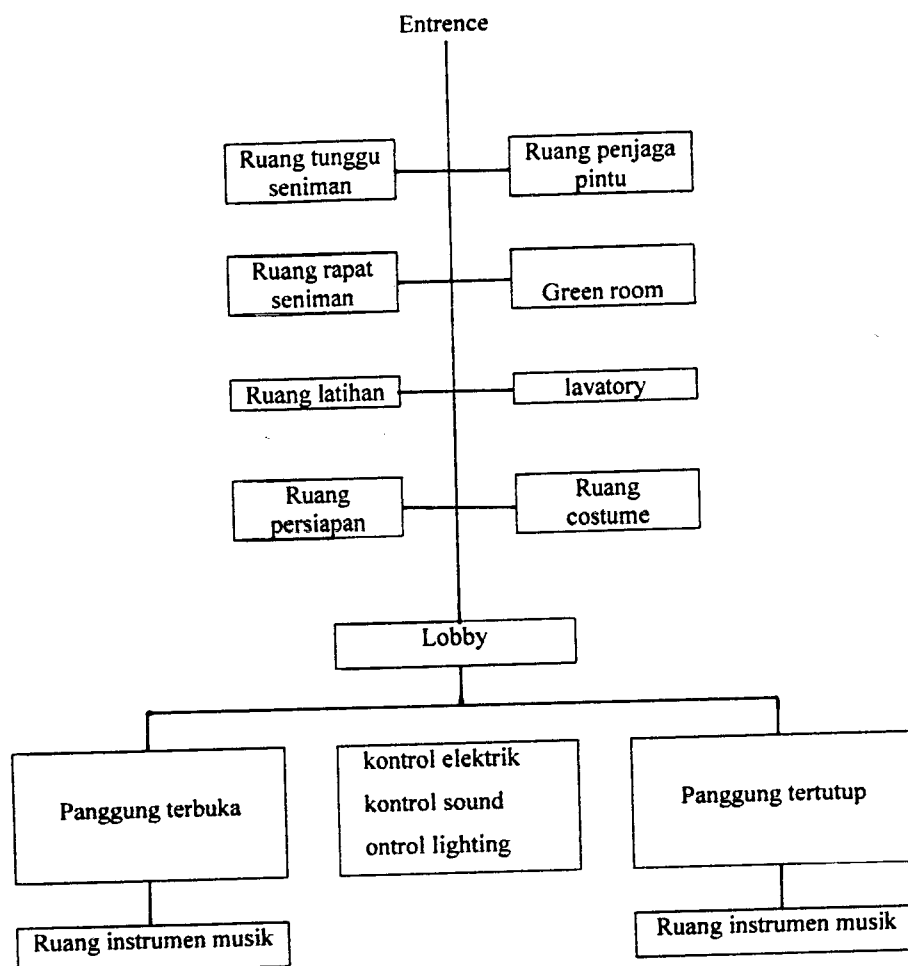
1. Kelompok Production Space

Production space merupakan kelompok ruang untuk kegiatan dekorasi panggung pertunjukan dan costume pertunjukan yang akan dipakai.



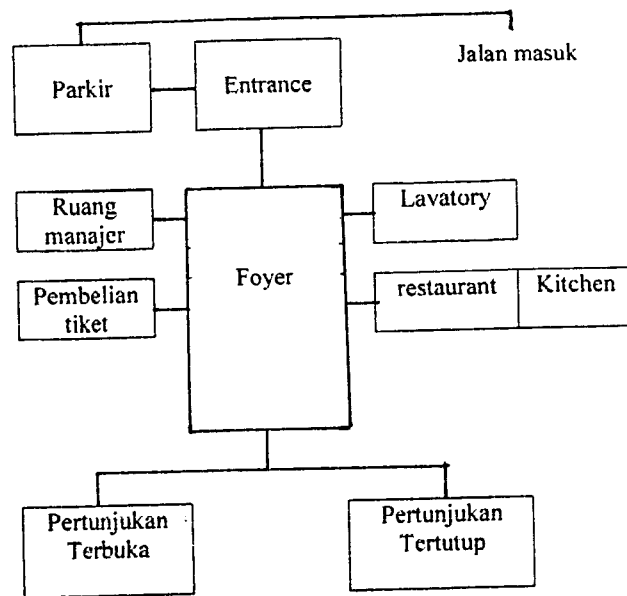
2. Kelompok Performance Space

Performance space merupakan kelompok ruang untuk kegiatan dalam memberikan pelayanan kepada pemain (seniman) dalam mempersiapkan pertunjukan dan ruang yang digunakan oleh seniman dalam mempersiapkan pertunjukan.

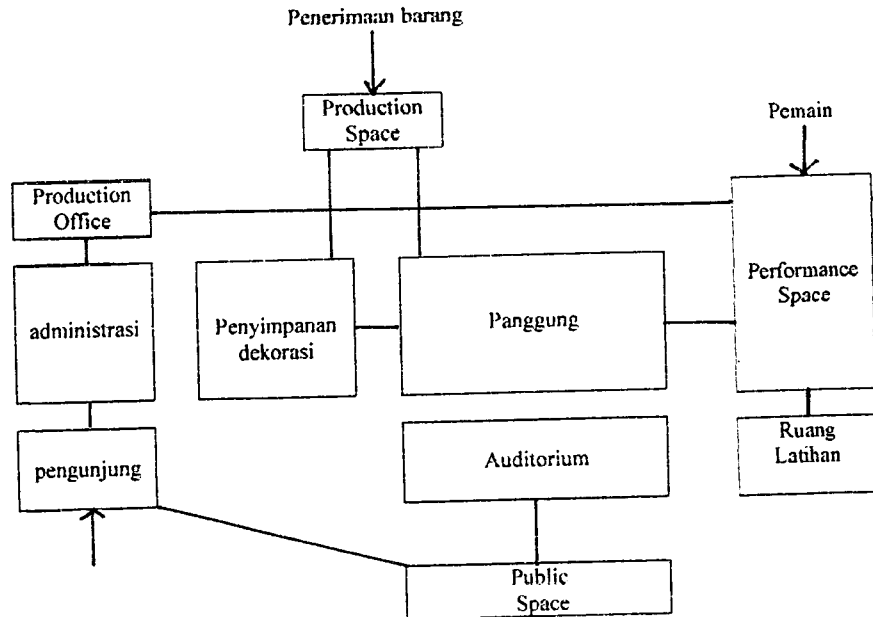


3. Kelompok Public Space

Public space merupakan ruang yang digunakan untuk kegiatan pengelola dalam melayani pengunjung pertunjukan dan kegiatan pengunjung dalam menyimak pertunjukan.

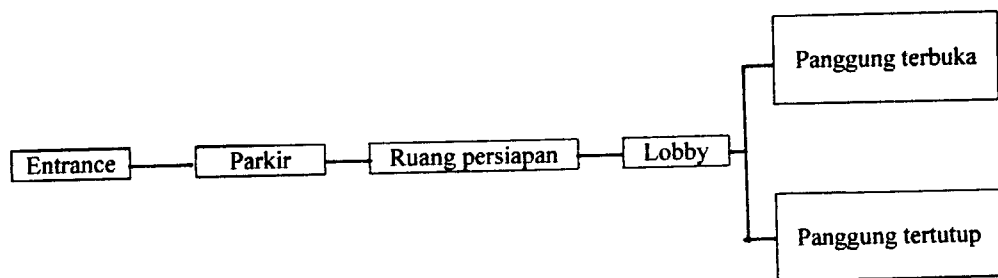


Dalam sebuah gedung pertunjukan ketiga kelompok ruang diatas memerlukan perencanaan agar kelancaran pelaksanaan pertunjukan dapat terpenuhi, yaitu dengan pengorganisasian ruang berikut ini:

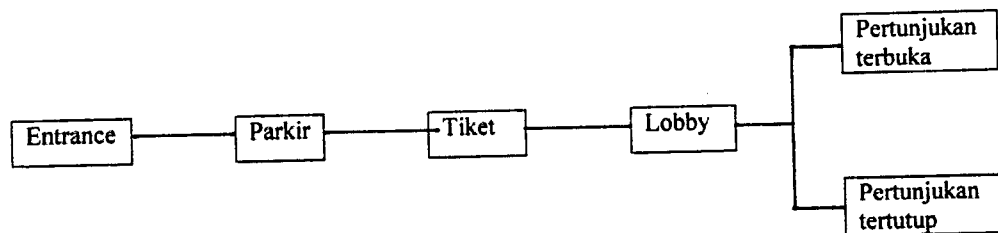


4.4 Konsep Sirkulasi Ruang

Sirkulasi dalam site merupaka sirkulasi yang dilakukan oleh tiga kegiatan dan ketiganya tidak boleh saling mempengaruhi dalam melakukan aktifitas. Sirkulasi disini dibagi dalam tiga zona yang masing-masing mempunyai entrence yang berbeda mulai dari pintu masuk utama, tempat parkir dan ruang-ruang aktifitasnya.



Konsep sirkulasi performance space



Konsep sirkulasi public space

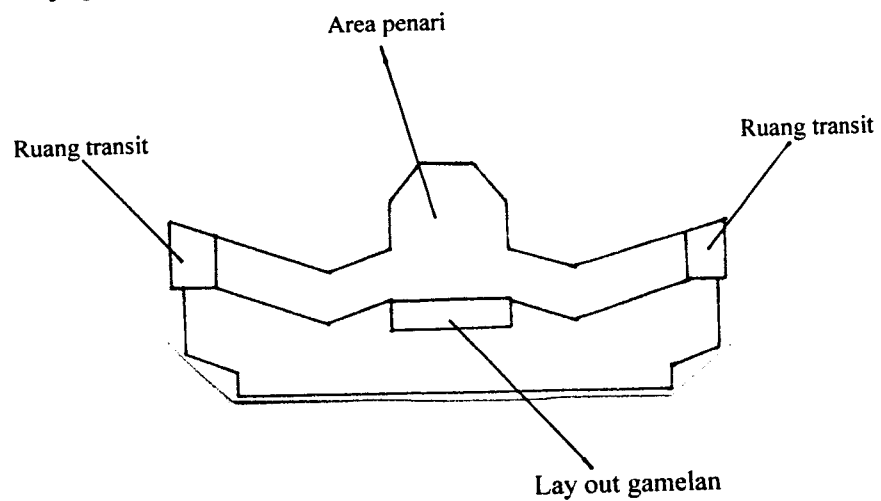


Konsep sirkulasi production space

4.5 Konsep Panggung Pertunjukan

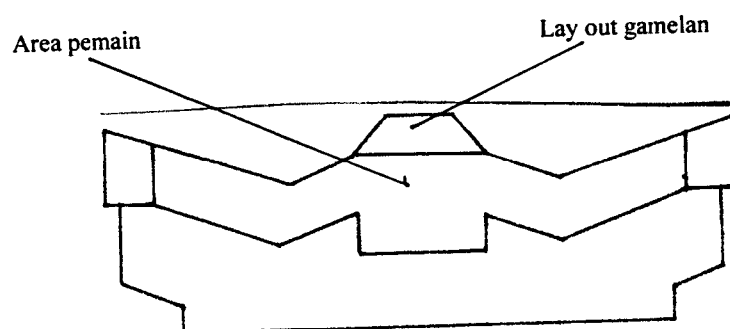
4.5.1 Panggung Pertunjukan Tertutup

1. Pertunjukan Seni tari Klasik memerlukan ruang transisi sebelum penari memasuki panggung pertunjukan dan pergerakan dari ruang transisi menuju panggung merupakan bagian dari pertunjukannya.



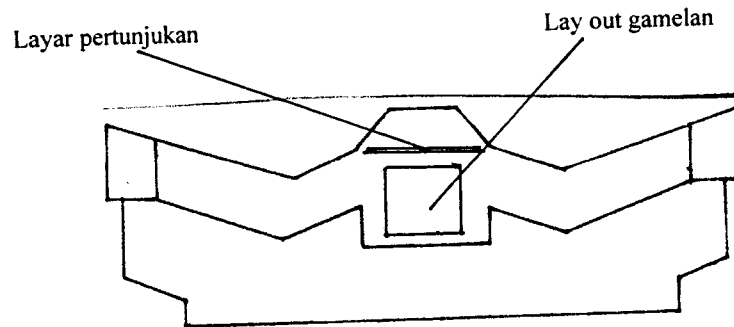
Gambar 4.4 Panggung untuk seni tari klasik
Sumber: analisis

2. Pertunjukan Wayang Wong dan Sendratari Ramayana adalah tiga dimensional tetapi pola pertunjukannya memanjang kesamping sehingga lebih nyaman apabila ditonton dari arah depan saja.



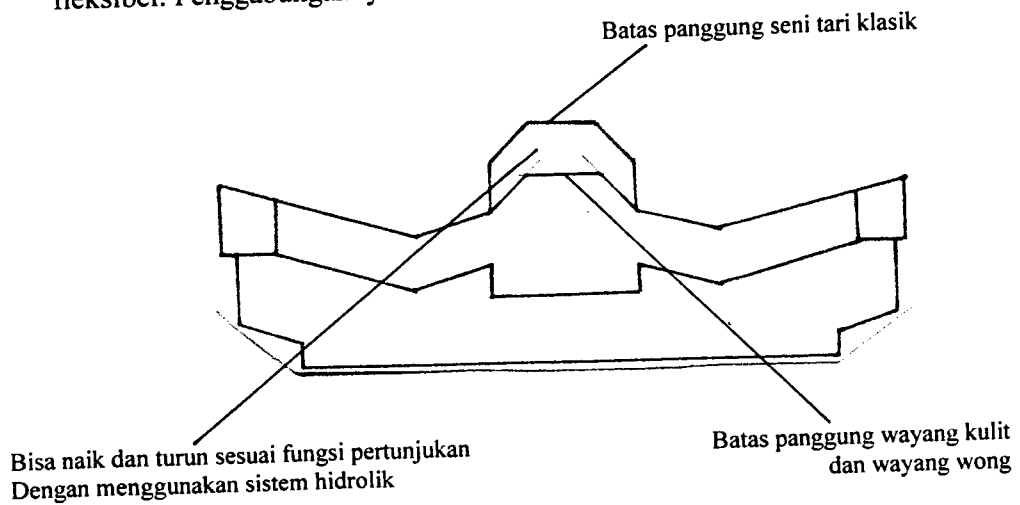
Gambar 4.5 Panggung untuk wayang wong dan sendratari ramayana
Sumber: analisis

3. Pertunjukan wayang kulit memerlukan panggung yang hanya bisa ditonton dari arah depan saja karena pertunjukannya dua dimensional.



Gambar 4.6 Panggung untuk wayang kulit
Sumber: analisis

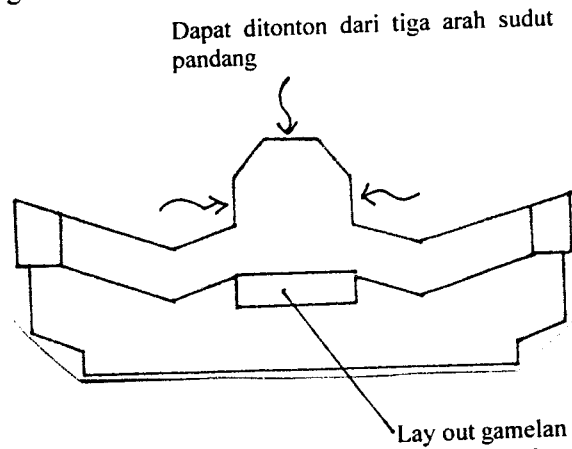
Pertunjukan kesenian diatas dipentaskan dalam satu bentuk panggung sehingga perlu penggabungan dari ketiga fungsi panggung diatas agar fleksibel. Penggabungannya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.7 Fleksibilitas panggung pertunjukan
Sumber: analisis

4.5.2 Panggung Pertunjukan Terbuka

Bentuk panggung pada pertunjukan terbuka adalah sama dengan panggung pada seni tari klasik perbedaannya adalah pada pertunjukan ini tidak terdapat pergerakan dari ruang transit.



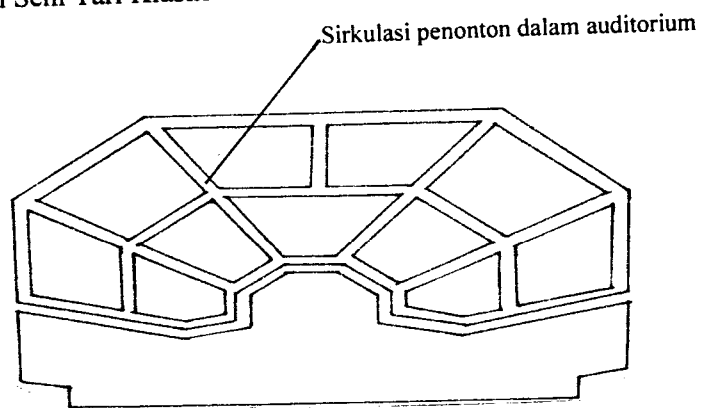
Gambar 4.8 Panggung pertunjukan ruang terbuka
Sumber: analisis

4.6 Konsep Sirkulasi Pertunjukan

4.6.1 Sirkulasi Pertunjukan Tertutup

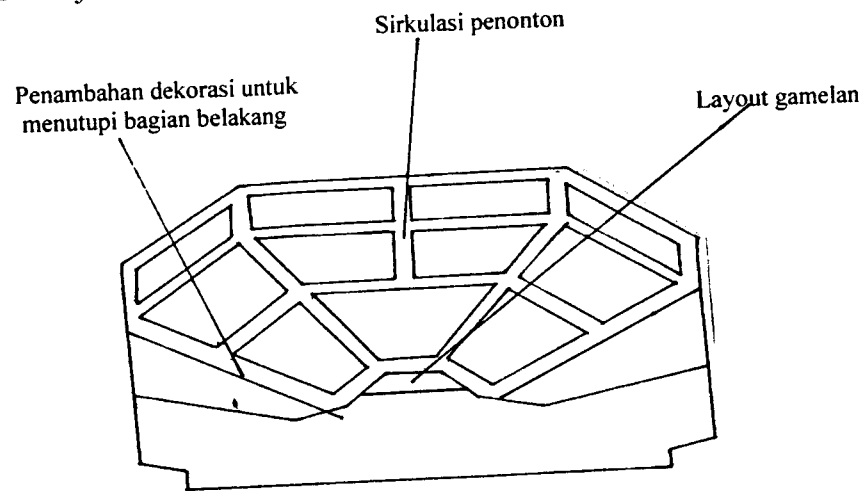
Konsep sirkulasi ruang pertunjukan tertutup adalah menyesuaikan dengan bentuk panggung masing-masing pertunjukan.

A. Pertunjukan Seni Tari Klasik



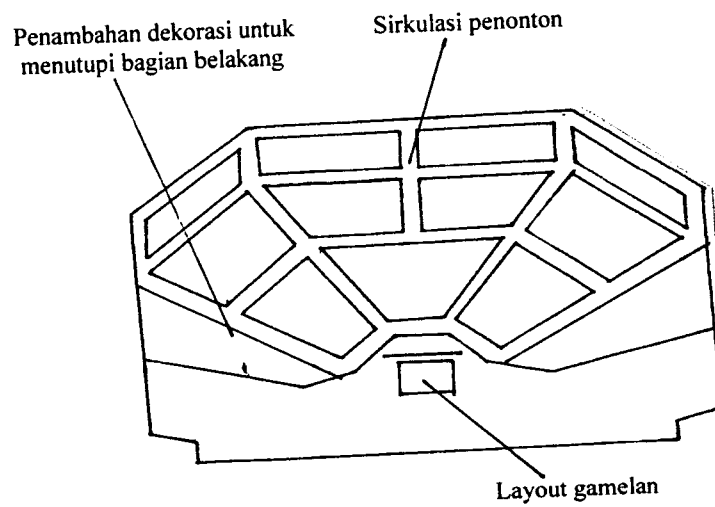
Gambar 3.15 Sirkulasi ruang pertunjukan seni tari klasik
sumber: analisis

B. Pertunjukan Wayang Wong dan Sendratari Ramayana



Gambar 4.10 Sirkulasi pertunjukan wayang wong dan sendratari ramayana
Sumber: analisis

C. Pertunjukan Wayang Kulit

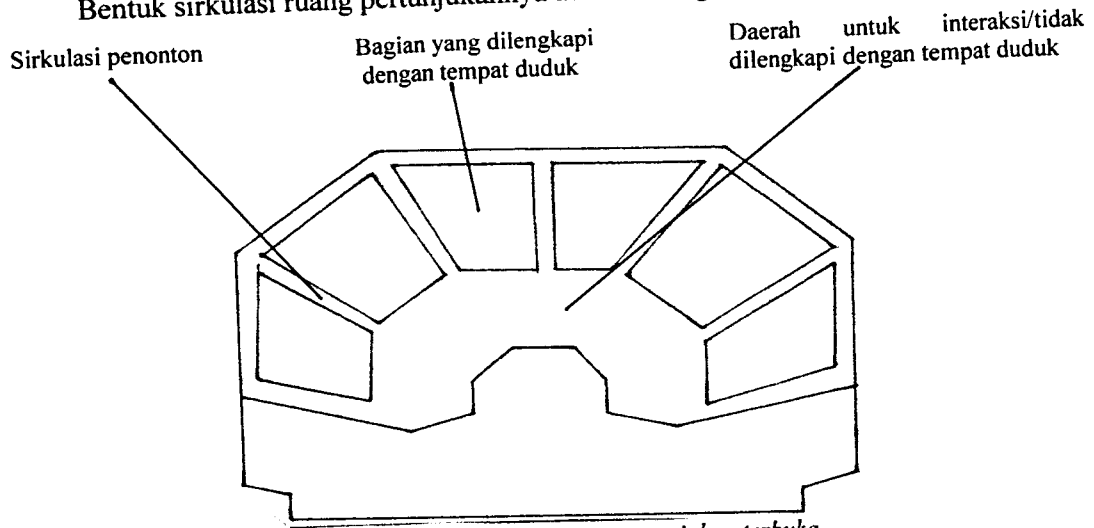


Gambar 4.11 Sirkulasi pertunjukan wayang kulit
Sumber: analisis

4.6.2 Konsep Sistem Sirkulasi Ruang Pertunjukan Terbuka

Sistem sirkulasi ruang pertunjukan terbuka adalah sama dengan sistem sirkulasi pertunjukan ruang tertutup perbedaannya adalah pada ruang pertunjukan terbuka terdapat ruang untuk interaksi penonton.

Bentuk sirkulasi ruang pertunjukannya adalah sebagai berikut:

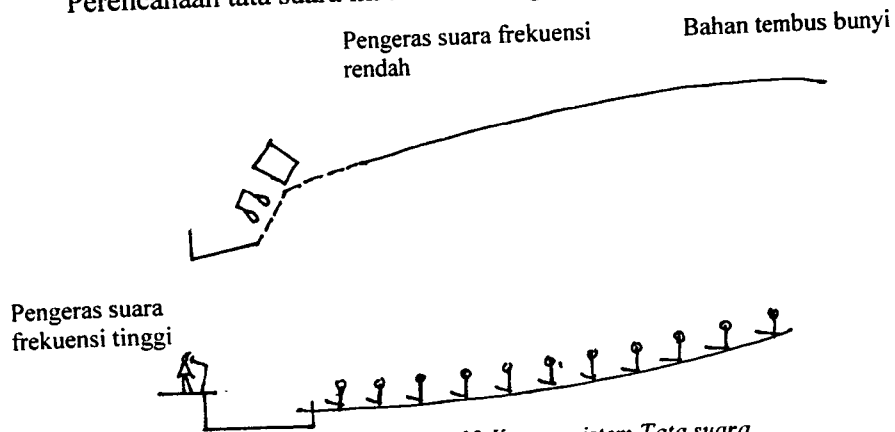


Gambar 4.12 Sirkulasi ruang pertunjukan terbuka
Sumber: analisis

4.7 Konsep Sistem Tata Suara

Fleksibilitas sistem sirkulasi penonton dan fleksibilitas bentuk panggung pada ruang pertunjukan tertutup menyebabkan permasalahan pemerataan suara sehingga memerlukan penguat suara tambahan.

Perencanaan tata suara ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.13 Konsep sistem Tata suara
Sumber: analisis

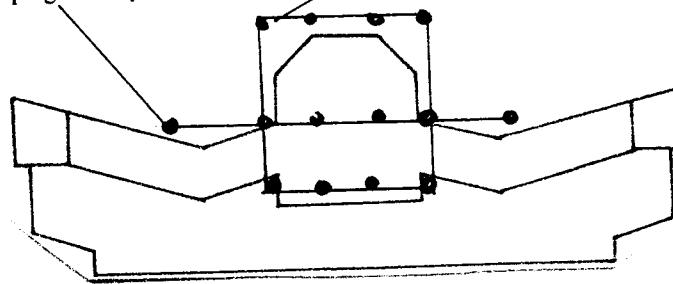
4.8 Konsep Tata Lampu Panggung

Perencanaan tata lampu panggung menyesuaikan dengan fleksibilitas panggung pertunjukan antara lain:

A. Pertunjukan Seni Tari Klasik

Lampu spot tambahan untuk menerangi pergerakan penari

Penempatan tata lampu panggung

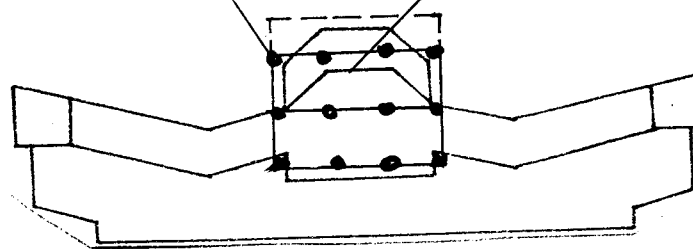


Gambar 4.14 Konsep sistem tata lampu panggung seni tari klasik
Sumber: analisis

B. Pertunjukan Wayang Wong dan Seni tari Ramayana

Tata lampu dapat digeser kebelakang mengikuti bentuk panggung dengan menggunakan rel

Batas panggung untuk jenis kesenian ini

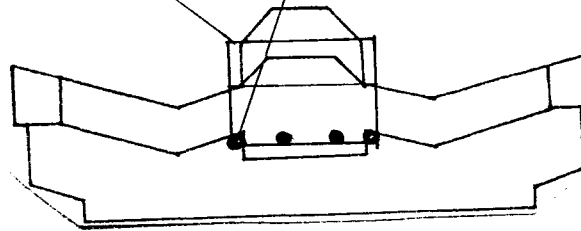


Gambar 4.15 Konsep sistem tata lampu panggung wayang wong
Sumber: analisis

C. Pertunjukan Wayang kulit

Bagian depan tidak terdapat pencahayaan karena akan mengurangi ketajaman layar wayang kulit

Pencahayaan hanya untuk menerangi area layout gamelan



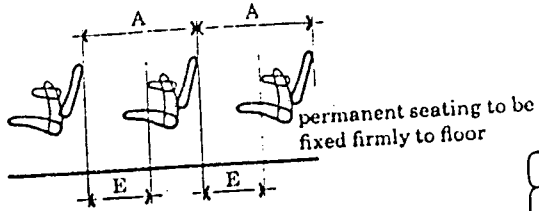
Gambar 4.16 Konsep sistem tata lampu panggung wayang kulit
Sumber: analisis

DAFTAR PUSTAKA

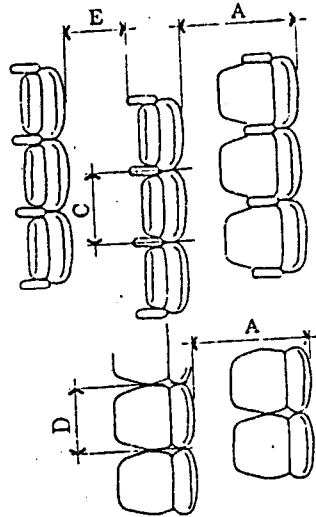
- Ham, Roderick. (1991). **Theatre Planning**. London. The Architectural Press.
- Doelle, Leslie L. (1990). **Akustik Lingkungan**. Jakarta. Erlangga.
- Neufert, Ernst. (1995). **Data Arsitek**. Jakarta. Erlangga.
- Ching, Francis D.K. (1996). **Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatahan**. Jakarta. Erlangga.
- Supanggih, R. (1995). **Etnomusikologi**. Yogyakarta. Yayasan Bentang Budaya.
- Yocty, Oka A. (1995). **Komersialisasi Seni dan Budaya dalam Pariwisata**. Bandung. Angkasa.
- Spilans, James J. (1992). **Pariwisata Daerah**. Yogyakarta. Kanisius.

tip up seats to be actuated by weights

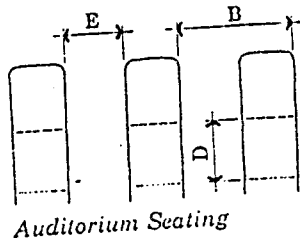
Plans--Seating with Arms



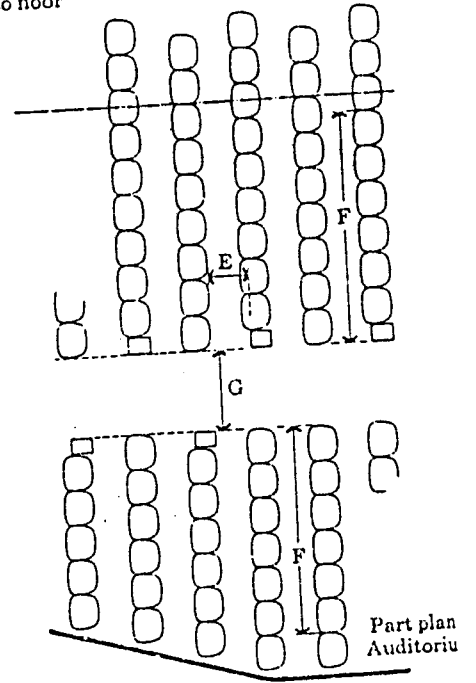
Seating without Arms



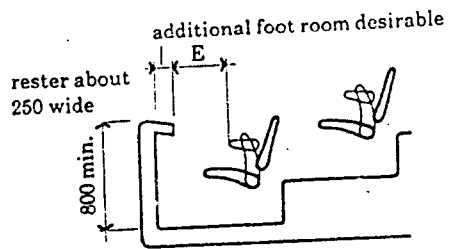
Seating without Backs



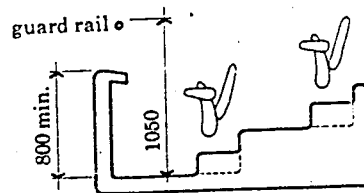
Auditorium Seating



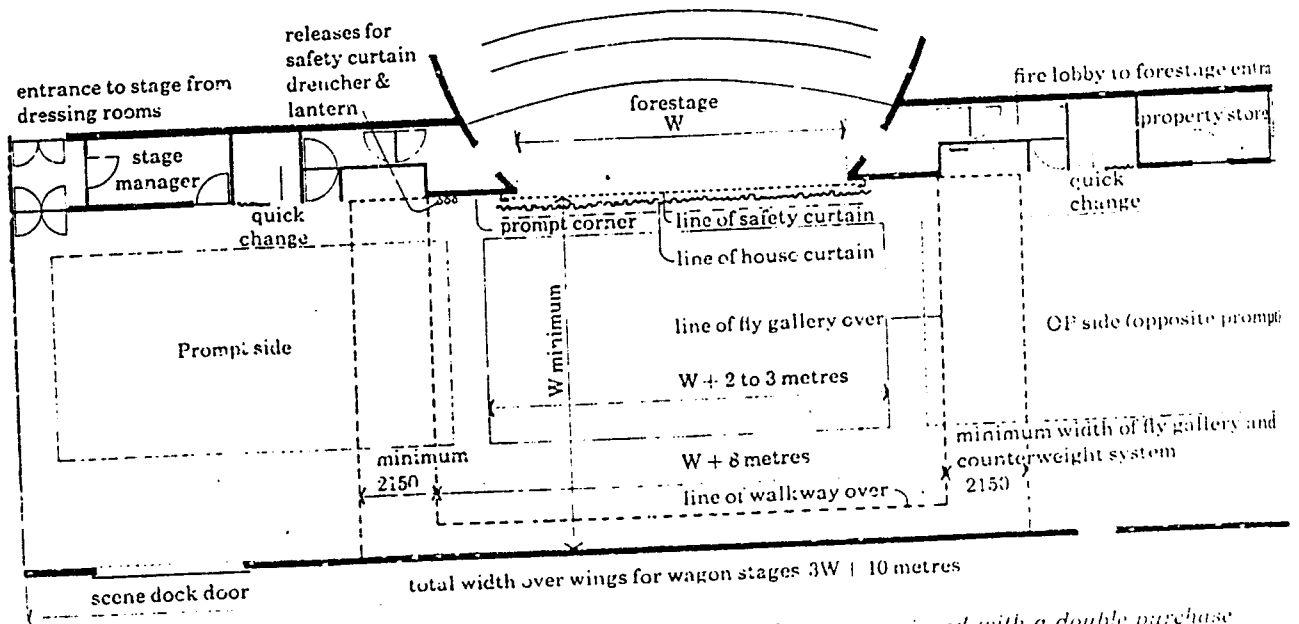
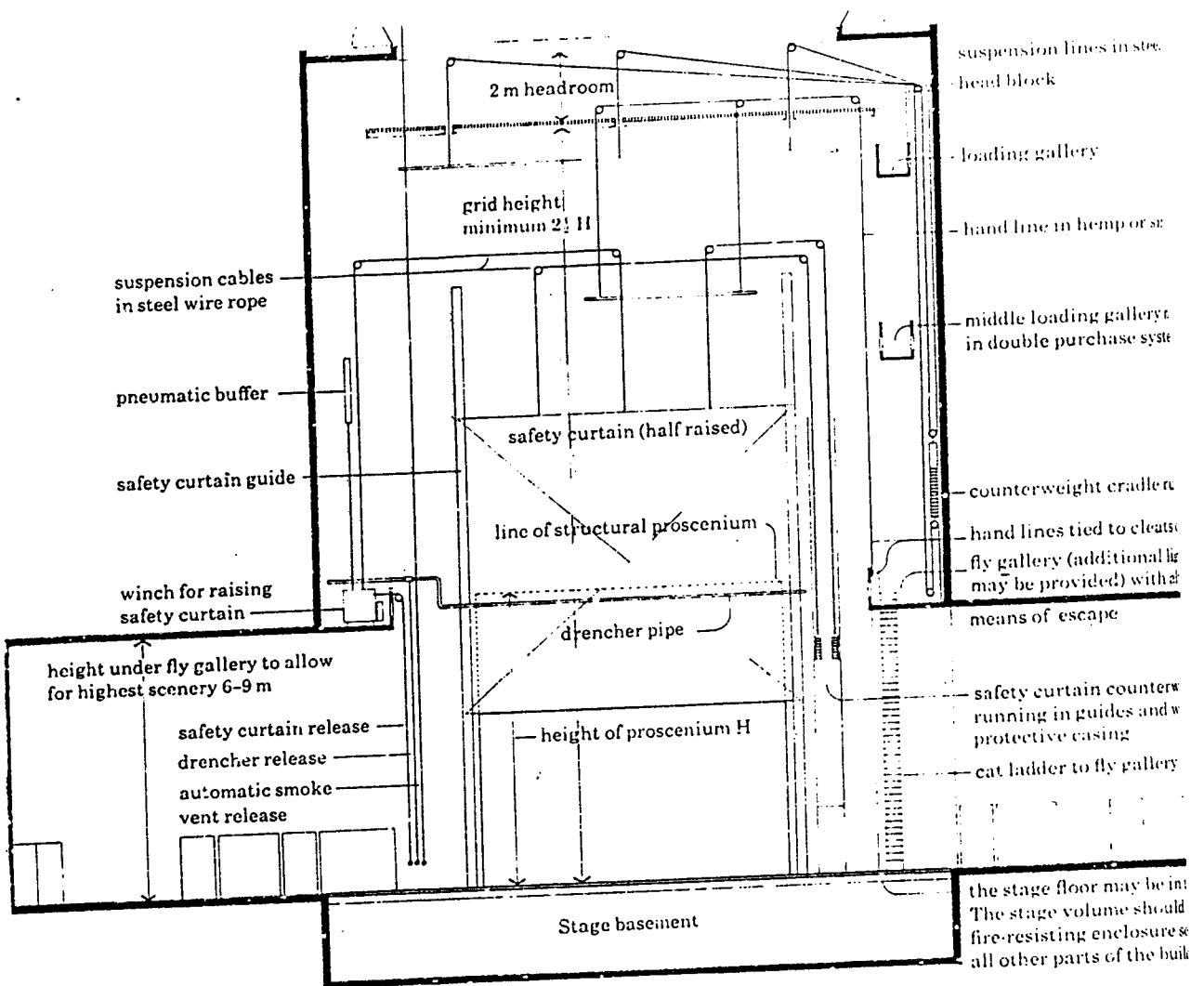
Part plan Auditoriu



Section through Balcony Front.

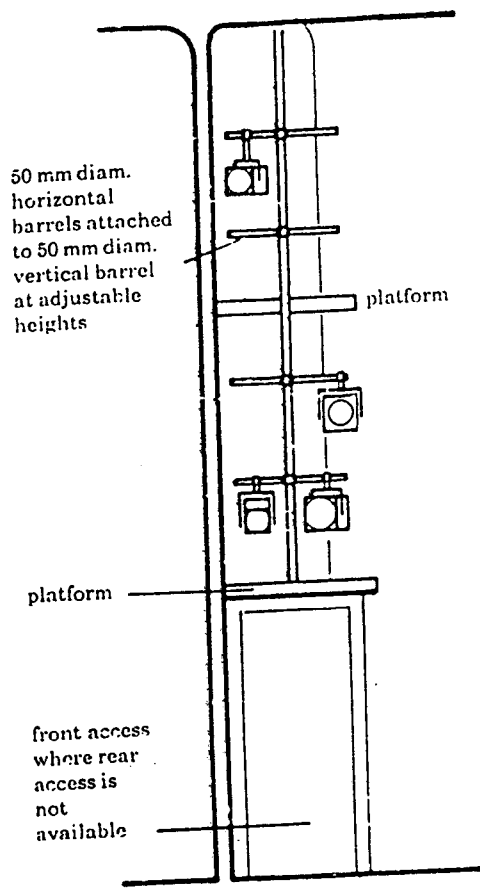


Section through Balcony Front opposite gangway.

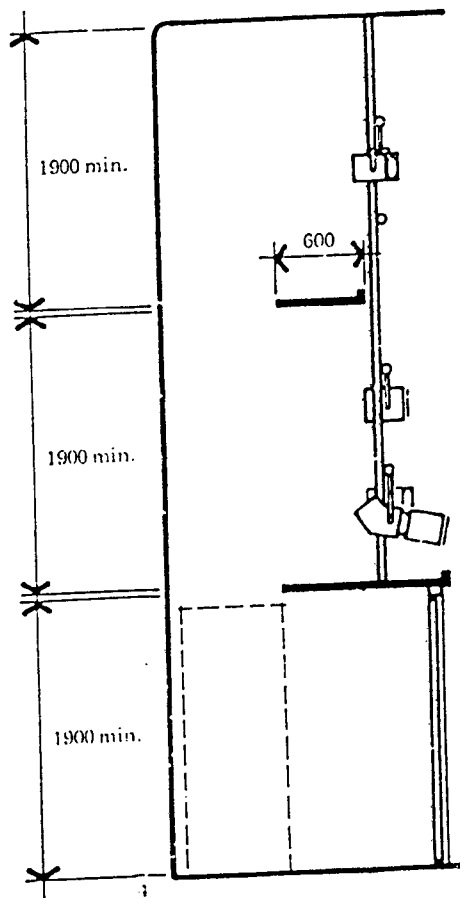


No. 9:13

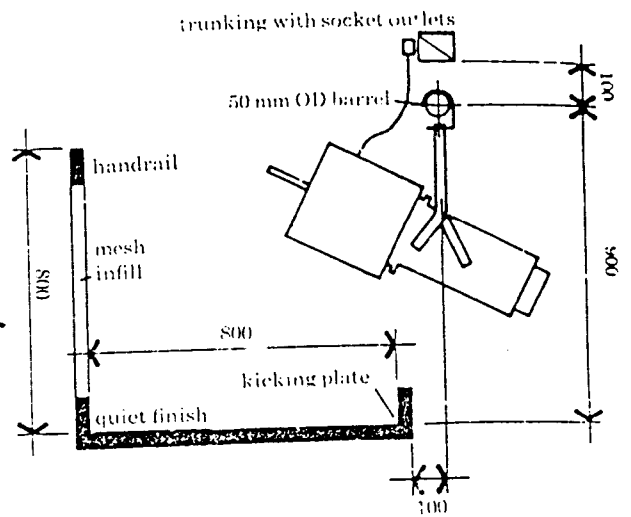
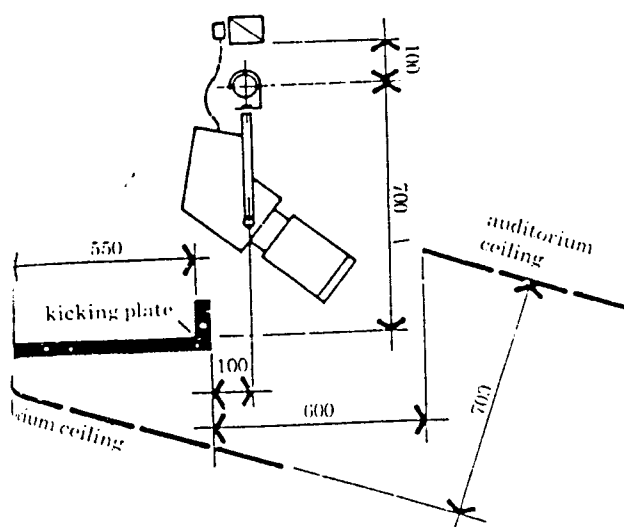
Diagram showing the layout of a stage equipped with a double purchase flying system and wagon stages.

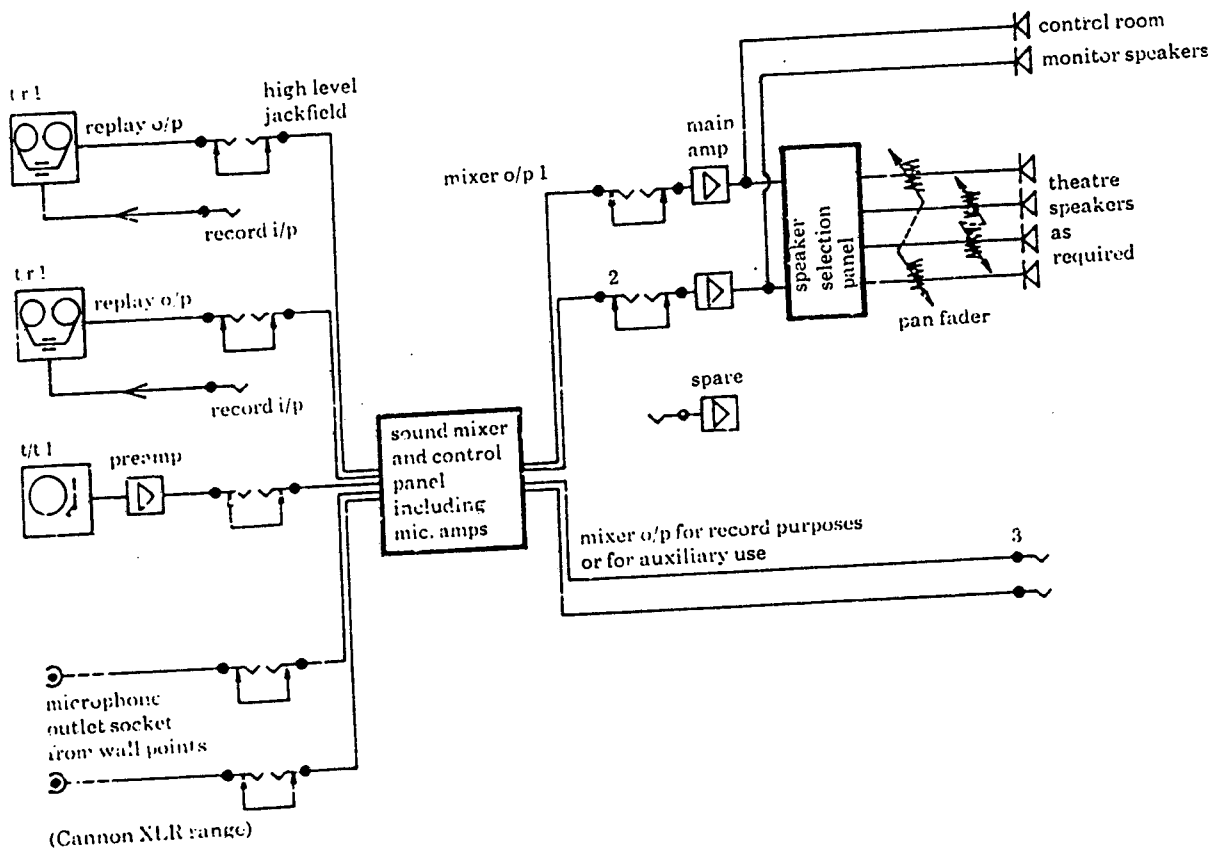


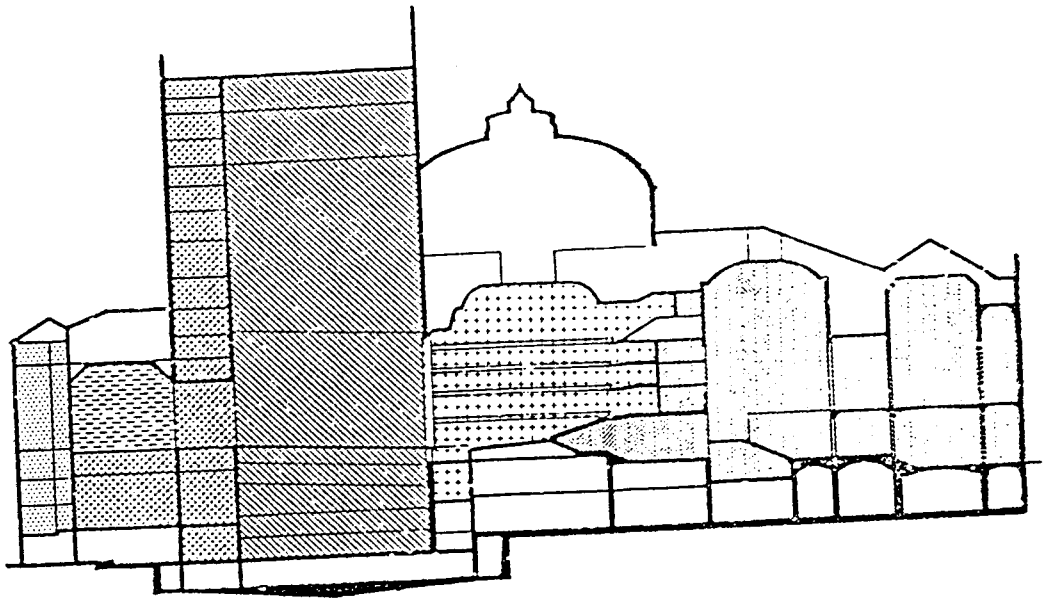
Elevation



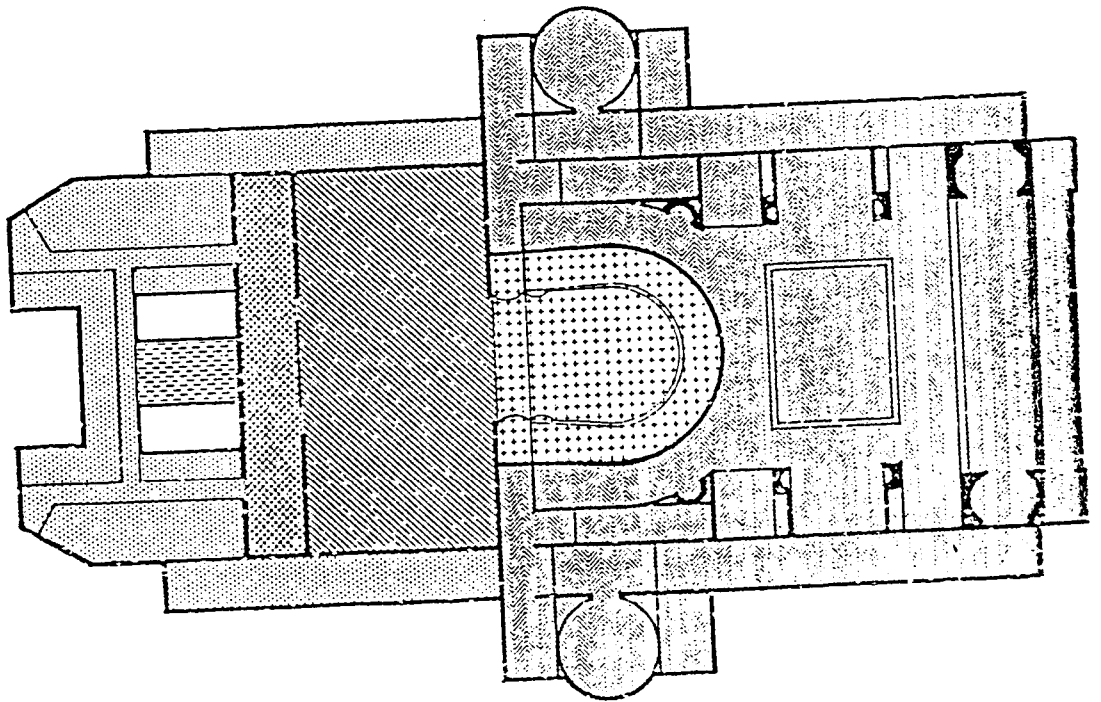
Section







Section



Plan National Opera House, Paris